

## **TUMBUHAN *SIDR* DALAM AL-QURAN**

**( Kajian Tafsir Tematik Surah Saba Ayat 16, Al - Waqiah Ayat 28 Dan An -  
Najm Ayat 14 Dan 16)**

### **SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Jurusan Ushuluddin dan Humaniora  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
UIN Raden Mas Said Surakarta  
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I (S. Ag)



Disusun oleh :

**ALVIRA PUTRI MARLINIA**

**NIM 19.11.11.014**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
JURUSAN USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA  
TAHUN 2023**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alvira Putri Marlinia  
NIM : 19.11.11.014  
Tempat, Tanggal Lahir : Pacitan, 25 Maret 2001  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah  
Alamat : Dsn. Thekil Ds. Sooka Kec. Punung Kab. Pacitan  
Judul Skripsi : Tumbuhan Sidr Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Tematik Surah Saba Ayat 16, Surah Al-Waqiah ayat 28, Surah An-Najm ayat 14 dan 16)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 5 Juni 2023

A handwritten signature in black ink is written over a yellow postage stamp. The stamp features the number '1000' in large red digits, the text 'METERAI TEMPEL' in red, and a small red emblem. At the bottom of the stamp, the alphanumeric code '7895AKX354824298' is printed.

(Alvira Putri Marlinia)

**Dr. H. Abdul Matin Bin Salman, Lc., M.Ag.**  
**DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

---

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Saudara Alvira Putri Marlinia

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Alvira Putri Marlinia


NIM : 191111014

Judul : Tumbuhan Sidr Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Tematik Surah Saba Ayat 16, Surah Al-Waqiah Ayat 28, Surah An-Najm Ayat 14 Dan 16)

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Surakarta, 30 Mei 2023  
Pembimbing



**Dr. H. Abdul Matin Bin Salman, Lc., M.Ag**

**NIP. 196901152000031001**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**TUMBUHAN SIDR DALAM AL-QURAN (KAJIAN TAFSIR TEMATIK SURAH**  
**SABA AYAT 16, SURAH AL-WAQIAH AYAT 28, SURAH AN-NAJM AYAT 14 DAN**  
**16)**

Disusun Oleh :

**Alvira Putri Marlinia**

**NIM. 19.11.11.014**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Radèn Mās Saïd Surakarta

Pada Hari Rabu Tanggal 21 Juni 2023

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Surakarta, 1 Juli 2023

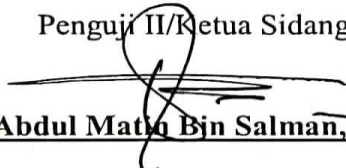
Penguji Utama



**Hj. Ari Hikmawati, S. Ag., M. Pd.**

**NIP. 19720229200003 2 001**

Penguji II/Ketua Sidang



**Dr. H Abdul Matu Bjn Salman, Lc., M.Ag**

**NIP.196901152000031001**

Penguji I/Sekretaris Sidang



**Siti Fathonah, M.A**

**NIP. 198302232017012167**

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Saïd Surakarta



**Prof. Dr. Islah, M.Ag.**

**NIP. 19730522200312 1 001**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Padanan Aksara

Pedoman di bawah ini adalah daftar susunan dari aksara Arab beserta padanannya ke dalam aksara Latin. Transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543/b/U Tahun 1987 pada tanggal 22 Januari Tahun 1988. Berikut kurang lebih perinciannya :

#### a. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Keterangan
ا	Alief	Tidak dilambangkan
ب	Bā	B
ت	Tā	T
ث	Šā'	Šs dengan titik di atasnya
ج	Jīm	J
ح	Hā'	Hh dengan titik di bawahnya
خ	Khā'	Kh
د	Dāl	D
ذ	Žāl	Žz dengan titik di atasnya
ر	Rā'	R
ز	Zā'	Z
س	S	S
ش	Sy	Sy
ص	Šād	Šs dengan titik di bawahnya
ض	Ḍāḍ	Ḍd dengan titik di bawahnya
ط	Ṭā'	Ṭt dengan titik di bawahnya
ظ	Zā'	Zz dengan titik di bawahnya
ع	'Ain	'koma terbalik di atasnya
غ	Gain	G
ف	Fā'	F
ق	Qāf	Q
ك	Kāf	K
ل	Lām	L
م	Mīm	M
ن	Nūn	N
و	Wāwu	W
ه	Hā'	H
ء	Hamzah	' Apostrof

ي	Yā'	Y
---	-----	---

**b. Konsonan Rangkap**

Konsonan rangkap, termasuk tanda *Syad/d/ah*, ditulis lengkap

أحمدية: ditulis *Ahmadiyyah*

**c. Tā' Marbūṭah di akhir Kata**

1) Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia

جماعة: ditulis *jamā'ah*

2) Bila dihidupkan karena barangkali dengan kata lain, ditulis t

نعمة الله: ditulis *ni'matullāh*

زكاة الفطر: ditulis *zakātul-fiṭri*

**d. Vokal Pendek**

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u

**e. Vokal Panjang**

1) a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī dan u panjang ditulis ū.

2) Fathah + yā' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan fathah + wawū mati ditulis au.

**f. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)**

أنتم: ditulis *a'antum*

مؤنث: ditulis *mu'annas*

**g. Kata Sandang Alief + Lām**

1) Bila diikuti huruf Qamariyyah ditulis al

القرآن: ditulis *Al-Qur'an*

2) Bila diikuti huruf Syamsiyyah, huruf I diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya

الشيعة: ditulis *asy-syī'ah*

**h. Huruf Besar**

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

**i. Kata dalam Rangkaian Frase dan Kalimat**

Ditulis kata per kata, atau ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شيخ الإسلام: ditulis *syaikh al-Islām* atau *syaikhul-Islām*

**j. Lain-lain**

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (seperti kata *ijmak*, *nas*, dan lain-lain), tidak mengikuti pedoman transliterasi ini dan ditulis sebagaimana kamus tersebut.

**DAFTAR SINGKATAN**

cet.	: cetakan
ed.	: editor
eds.	: editors
H.	: Hijriyah
h.	: halaman
J.	: Jilid atau Juz
l.	: lahir
M.	: Masehi
Saw.	: <i>Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
Swt.	: <i>Subḥānahū wa ta’ālā</i>
r.a.	: <i>raḍiyallāhu ‘anhu</i>
As.	: <i>‘Alaihissalām</i>
t.d.	: tidak diterbitkan
t.dt.	: tanpa data (tempat, penerbit, dan tahun penerbitan)
t.tp.	: tanpa tempat (kota, negeri, atau negara)
t.np.	: tanpa nama penerbit
t.th.	: tanpa tahun
terj.	: terjemahan
Vol/V.	: Volume
w.	: wafat

## ABSTRAK

**Alvira Putri Marlinia. NIM: 191111014. *Tumbuhan Bidara Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Tematik Surah Saba Ayat 16, Surah Al-Waqiah ayat 28, Surah An-Najm ayat 14 Dan 16) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta. 2023.***

Al-Quran diturunkan sesuai dengan kebutuhan umat manusia di muka bumi serta menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta. Untuk itu, Al-Quran ada yang turun tanpa melalui sebab ada juga Al-Quran turun setelah terjadinya suatu peristiwa yang perlu direspon atau persoalan yang perlu dijawab. Penemuan isyarat ilmiah makna yang terkandung didalam Al-Quran memberikan banyak pesan yang harus disampaikan manusia. Tanaman bidara yang ada di muka bumi ini menjadi salah satu tumbuhan yang disebutkan didalam Al-Quran. Penelitian ini akan memfokuskan kajian pada surah Saba ayat 16, Al-Waqiah ayat 28 dan An-Najm ayat 14,16. Penelitian ini ditujukan untuk menjawab dua rumusan pertanyaan: Apa makna kata Sidr didalam Al-Quran yang terkandung didalam surah Saba, Al-Waqiah dan An-Najm? Bagaimana kontekstualisasi sidr dalam ilmu pengetahuan ?

Penelitian ini menggunakan *library research* (penelitian kepustakaan) dengan sumber data primer berupa Al-Quran ( Saba Ayat 16, Al-Waqiah ayat 28, An-Najm ayat 14 dan 16. serta sumber data sekunder dari berbagai buku, artikel jurnal, dan sumber bacaan terkait penelitian ini. Adapun pendekatan yang digunakan penulis adalah menggunakan pandangan hermeneutic dari tokoh Sayyed Husein Nashr dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ilmu sains dan Al-Quran tidak saling berhubungan satu sama lain. Pemanfaatan tanaman bidara sudah selaknya di kembangkan dan selalu dibudidayakan sebab memiliki khasiat yang baik untuk umat manusia. Penafsiran ayat- ayat Al-Quran pada tumbuhan bidara serta kajian ilmu pengetahuan juga telah menjelaskan secara detail dan membedah makna isyarat – isyarat ilmiah yang terkandung didalam nya maka hendaknya manusia memanfaatkan produk hasil dari ciptaan Allah sesuai dengan kebutuhan. Namun, kebanyakan masyarakat belum mengenal lebih jauh terkait pemanfaatan tanaman bidara.

Kata Kunci: Al-Quran, Tumbuhan bidara



## ABSTRACT

**Alvira Putri Marlinia. NIM: 191111014. *Bidara Plants in the Quran (Thematic Tafsir Study Surah Saba Verse 16, Surah Al-Waqiah Verse 28, Surah An-Najm Verses 14 And 16)* Study Program of Qur'an and Tafsir. Faculty of Ushuluddin and Da'wah UIN Raden Mas Said Surakarta. 2023.**

The Quran was revealed according to the needs of mankind on earth and became a mercy for the entire universe. For this reason, there are Qur'ans that come down without going through because there are also Qur'ans that come down after an event that needs to be responded to or problems that need to be answered. The discovery of scientific cues of meaning contained in the Qur'an provides many messages that must be conveyed by humans. The bidara plant on the face of this bum is one of the plants mentioned in the Quran. This research will focus on surah Saba verse 16, Al-Waqiah verse 28 and An-Najm verse 14,16. This study aims to answer two formulations of questions: What is the meaning of the word Sidr in the Qur'an contained in suras Saba, Al-Waqiah and An-Najm? How is sidr contextualized in science?

This research uses *library research* (literature research) with primary data sources in the form of the Quran (Saba Verse 16, Al-Waqiah verse 28, An-Najm verses 14 and 16. as well as secondary data sources from various books, journal articles, and reading sources related to this research. The approach used by the author is to use the hermeneutic view of the figure Sayyed Husein Nashr with data collection techniques in the form of literature studies

The results of this study show that science and the Quran are not related to each other. The use of bidara plants has been developed and always cultivated because it has good properties for mankind. The interpretation of the verses of the Quran on bidara plants and the study of science have also explained in detail and dissected the meaning of scientific signals contained in it, so humans should use the products of God's creation according to needs. However, most people do not know more about the use of bidara plants.

Keywords: Quran, Bidara Plant

## **MOTTO**

*“ Dunia tidak akan berputar sesuai dengan apa yang kamu mau.”*

-Alvira

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini kupersembahkan untuk yang seseorang yang selalu mendukungku, memberi ridho di setiap langkahku untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat.

Bapak Ibu,

Guru-guru ku,

dan keluarga.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur tercurah kehadirat Allah swt., pemilik seluruh alam semesta, yang senantiasa memberikan nikmat, rahmat dan rahim-Nya sehingga pada saat ini penulis mampu menyelesaikan langkah awal dalam usaha menghilangkan kebodohan dalam diri. Selawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. pemilik akhlak mulia dan sempurna yang kita harapkan syafaatnya di hari kiamat nanti. Aamiin.

Setelah melalui usaha dan perjuangan yang panjang, juga disertai dengan berdoa kepada-Nya dan senantiasa meminta ridho dan restu kedua orang tua, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: Tumbuhan Bidara Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Tematik Surah Saba Ayat 16, Al-Waqiah Ayat 28, An-Najm Ayat 14 Dan 16). Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan, dukungan, maupun motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Islah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. H. Tsalis Muttaqin, Lc., M.S.I. selaku Sekretaris Jurusan Ushuluddin dan Humaniora UIN Raden Mas Said Surakarta sekaligus pembimbing akademik yang selalu memberikan motivasi penulis dalam memenuhi tanggung jawab sebagai mahasiswa.
4. Siti Fathonah, M.A. selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Raden Mas Said Surakarta.
5. Dr. H. Abdul Matin Bin Salman, Lc., M.Ag selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan banyak perhatian dan bimbingan selama penulis menyelesaikan skripsi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuludin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.

7. Kedua Orang tua saya, Bapak Sumardi dan Ibu Syamsiah Herlina, adik saya Alisya Putri Novelia terimakasih atas seluruh perjuangan, dukungan, motivasi, doa dan restu yang diberikan sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh keluarga besar Mochtar Harun yang terus tiada henti untuk memberikan dukungan agar bisa untuk terus menjadi orang yang sukses.
9. Sahabat-sahabatku UKM Marching Band UIN Raden Mas Said Surakarta (Fina, Putri, Ramdhan, Ilham, Indra, Zulfi) yang sudah bersedia menjadi tempat untuk berkeluh kesah dan bertukar pikiran.
10. Teman-temanku (Wijaya, Titah, Putri Hana) yang selalu memberi dukungan dan motivasi untuk terselesaikannya skripsi ini dan sosok teman yang selalu menemani dalam susah senangku diperantauan (Jimmy Laksmana Sanjaya) yang sudah berkenan mensupport dari segala bentuk apapun serta memberikan dukungan penuh dalam terselesaikannya skripsi ini.
11. Teman-teman IAT Angkatan 2019 terimakasih telah mengukir kenangan indah selama mengenyam bangku pendidikan di UIN Raden Mas Said Surakarta.
12. Teman-teman dan orang yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih telah membantu proses dalam perjalanan skripsi saya.

Dan seluruh pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis. Semoga segala kebaikan dan keridhoan dibalas oleh Allah dengan yang lebih baik. Penulis berharap karya ini dapat bermanfaat bagi orang banyak, khususnya keilmuan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Surakarta, 5 Juni 2023

Penulis,

Alvira Putri Marlinia  
NIM. 191111014

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>x</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Kegunaan .....	8
D. Tinjauan Pustaka .....	9
E. Kerangka Teori .....	12
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II BIDARA DALAM PERSPEKTIF SEJARAH.....</b>	<b>19</b>
A. Sejarah Bangsa Arab Sebelum Islam.....	19
B. Kondisi Geografis Jazirah Arab .....	21
C. Sejarah Bangsa Arab Islam.....	24
D. Fungsi Tanaman Bidara Bagi Bangsa Arab .....	27

E. Kemukjizatan Tumbuhan Bidara Dalam Islam .....	33
<b>BAB III TUMBUHAN BIDARA DALAM PANDANGAN ULAMA SAINS</b>	<b>35</b>
A. Pengertian Ilmu Sains .....	35
B. Penjelasan Tumbuhan Bidara .....	37
C. Sifat – Sifat Pada Tumbuhan Bidara.....	44
D. Morfologi Tumbuhan Bidara .....	46
<b>BAB IV PENAFSIRAN TUMBUHAN BIDARA</b> .....	<b>50</b>
A. Analisis Kata Sidr.....	50
1.1 Kata Sidr dalam surah Al- Waqiah.....	50
1.2 Kata Sidr dalam surah Saba.....	52
1.3 Kata Sidr dalam Sura An-Najm.....	55
B. Pandangan Sayyed Husein Nashr Terhadap Ilmu Pengetahuan .....	64
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>67</b>
A. Kesimpulan .....	67
B. Saran.....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>70</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>74</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Al-Quran<sup>1</sup> bukanlah sebuah karya sastra manusia, melainkan Al-Quran merupakan kalam Allah. Didalam Al-Quran setiap kata yang terkandung memiliki makna tersendiri dan dibutuhkan kemampuan kebahasaan untuk memahaminya lebih jauh. Pada ayat-ayat Al-Quran terdapat kata-kata yang memiliki pergeseran makna sesuai dengan konteksnya. Adanya pergeseran makna tersebut pengkaji Al-Quran dapat memperoleh pemahaman makna Al-Quran secara objektif teks dan firman Allah. Salah satu bentuk kemukjizatan Al-Quran adalah bentuk keahsaannya yang bernilai tinggi.<sup>2</sup>

Al-Quran diturunkan menggunakan Bahasa Arab, padahal posisi Al-Quran sebagai petunjuk yang mana tidak hanya ditunjukkan kepada bangsa Arab saja melainkan ditujukan kepada umat manusia. Bahasa Arab sendiri juga memiliki kaidah-kaidah nya sendiri. Namun didunia ini tidak ada satu bahasa pun yang bisa menjelaskan maksud dari ayat-ayat Al-Quran kecuali dengan bahasa yang digunakan oleh Al-Quran itu sendiri. Dengan demikian terjemah Al-Quran berarti memahami maksudnya yang sering disebut

---

<sup>1</sup> Pentashihan Mushaf Al-Quran (LPMQ) tentang pengajuan pembakuan istilah dalam Al-Qur'an ke KBBI yang bernomor "B-25/LPMQ.1/TL.2.I/01/2019/.

<sup>2</sup> Moh. Chadziq Charisma, Tiga Aspek Kemukjizatan al-Quran ( Surabaya; PT Bina Ilmu, 1991)h.14



dengan tafsir.<sup>3</sup> Memahami bahasa Al-Quran tidak lah mudah. Maka mufasir yang telah berhasil untuk menafsirkan Al-Quran adalah mufasir yang telah memiliki potensi untuk memahami kalam Allah dengan kaidah-kaidah yang ada.

Allah menurunkan Al-Quran ke muka bumi ini sebagai petunjuk umat manusia, dalam upaya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan diakhirat. Oleh sebab itu, Al-Quran diturunkan sesuai dengan kebutuhan umat manusia di muka bumi serta menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta. Untuk itu, Al-Quran ada yang turun tanpa melalui sebab ada juga Al-Quran turun setelah terjadinya suatu peristiwa yang perlu direspon atau persoalan yang perlu dijawab. Pada tafsir az-Zamakhshari dikatakan dalam surah Al Anbiya;107:

“ Allah, mengutus Nabi Muhammad Saw. Sebagai rahmat lil ‘alamin karena dia membawa hal-hal yang dapat memberikan kebahagiaan kepada mereka jika mereka mengikutinya, maka pengingkarannya itu datang dari dari orang tersebut dan terhalang untuk mendapatkan rahmat Allah<sup>4</sup>. Al-Quran memang bukanlah sebuah kitab ilmu pengetahuan yang mana didalamnya terdapat berbagai macam pelajaran teori-teori ilmiah. Meskipun seperti itu, tidak bisa mengingkari bahwa didalam kitab Al-Quran juga terdapat isyarat tentang dasar-dasar ilmu pengetahuan (sains) yang bisa

---

<sup>3</sup> Ahmad Husnul Hakim Imzi, Kaidah-Kaidah Penafsiran ( Depok: Lingkar Studi al-Quran ( eLSiQ), 2017), h.3

<sup>4</sup> Abdurahman, et al. Al-Quran dan Isu-Isu Kontemporer ( Yogyakarta; eLSAQ Press, 2011)

dipelajari oleh manusia dengan menggunakan metode pemahaman memaknai ayat Al-Quran, seperti menggunakan tafsir-tafsir Al-Quran.

Berbicara tentang sains, Al-Quran sendiri telah mendorong cukup tinggi untuk mengembangkan ilmu-ilmu yang mana berasal dari sumber wahyu Allah. Dimana ilmu hasil daripada penalaran manusia akan dikembangkan secara sistematis dan ilmiah. Seperti halnya konsep alam semesta yang terdapat didalam Al-Quran yang termuat dalam Q.S Yunus ayat 5:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ

السِّنِينَ وَالْحِسَابِ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

“Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui”<sup>5</sup>

Dengan adanya ayat tersebut banyak ilmuwan-ilmuwan sains yang mengkaji dan meneliti makna sains yang terkandung didalam ayat Al-Quran. Maka Al-Quran selalu lebih terdepan daripada sains, namun disisi lain Al-Quran merupakan penuntun bagi umat manusia dalam mengarungi ketiga dimensi kehidupan, yaitu dimensi alam fana, barzakh dan akhirat.<sup>6</sup>

Di dalam Al-Quran terdapat ayat yang menyebutkan kata *sidr*. Kata *sidr* sendiri disebutkan di dalam 4 ayat, yang dimana 4 ayat tersebut kata

---

<sup>5</sup> Al-Quran Al Karim

<sup>6</sup> Afifah Gusti dkk, *Konsep Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Quran dan Sains*, Jurnal Geoscienceedu 2020

*sidr* ini memiliki konteks yang berbeda-beda. Pada ayat pertama kata *sidr* disebutkan dalam surah al-Waqiah ayat 28, kata *sidr* ini dimaknai sebagai pohon bidara yang disandingkan dengan tanaman-tanaman lain yang ada di surga.

وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ ۖ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ<sup>7</sup>

“Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu.” (Q.S Al-Waqiah ayat 27)

فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ<sup>8</sup>

“Berada diantara pohon bidara yang tak berduri” (Q.S Al-Waqiah ayat 28)

Dapat dilihat bahwa Allah memberikan gambaran sebuah surga, yang mana Al-Quran memakai istilah *az-zill al-mamdud* yang memiliki arti naungan yang terbentang. Ayat tersebut memiliki isyarat dalam kehidupan sebagai salah satu kekuasaan Allah yang tersebar dialam raya dan bisa direnungi oleh setiap mukmin serta mengetahui tujuan dan hikmah penciptaanya.<sup>9</sup> Kemudian pada surat Saba ayat 16 kata *sidr* dimaknai juga sebagai pohon bidara yang mana konteks dari ayat ini adalah suatu azab yang menimpa kaum saba.

فَاعْرُضُوا فَاَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرْمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِ اُكُلٍ خَمْطٍ وَاَنْثَلٍ وَشَيْءٍ ۝

مِنْ سِدْرٍ قَلِيلٍ

---

<sup>7</sup> Al-Quran Al Karim

<sup>8</sup> Ibid,

<sup>9</sup> Ahmad Fuad Pasya, Dimensi Sains Al-Quran ( Solo: Tiga serangkai, 2004)

“Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon sidr” ( Q.S Saba ayat 16)

Ayat selanjutnya adalah pada surah An-Najm ayat 14 dan 16. Namun kata *sidr* didalam ayat ini diartikan sebagai nama tempat yaitu “Sidratul Muntaha”.

عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى<sup>10</sup>

“(Yaitu) di sidril muntaha” ( Q.S An Najm ayat 14)

Kemudian pada ayat berikutnya :

إِذْ يَعْشَى السِّدْرَةَ مَا يَعْشَى<sup>11</sup>

“(Muhammad melihat Jibril) Ketika sidratil muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya” ( Q.S An-Najm ayat 16)

Penyebutan-penyebutan kata *sidr* ini mengindikasikan bahwa makna *sidr* ini ialah pohon bidara maka pemilihan pohon bidara ini memiliki posisi yang penting didalam Al-Quran. Sayangnya, belum banyak sarjana-sarjana tafsir yang berusaha mengeksplorasi rahasia pemilihan Al-Quran terhadap tumbuhan ini. Hampir seluruh sarjana tafsir klasik seperti al-Bhagawi, at-Thabari dan al-Zamakhsyari berhenti pada makna bahasa saja. Bahkan dikalangan sarjana tafsir kontemporer seperti Tafsir Al-Misbah, Quraish

---

<sup>10</sup> Ibid,

<sup>11</sup> Ibid,

Shihab menyebut pohon bidara ini sebagai tanaman perumpamaan, dikatakan pada tafsir tersebut bahwa:

“Akan tetapi mereka memalingkan diri dan enggan bersyukur. Dihancurkan sendiri kehidupan mereka, sehingga Kami mendatangkan banjir melanda yang merobohkan bendungan dan memusnahkan perkebunan mereka. Kami gantikan kebun itu dengan tanaman yang berbuah pahit serta pepohonan lain yang tidak berbuah dan sedikit tumbuhan seroja yang tidak berguna. (1) Sayl Al-Arim juga dikenal dengan nama bendungan Marib, salah satu dari bendungan terbesar di Yaman saat itu. Berkat bendungan ini kawasan seluas 300 mil persegi yang kering dan tandus dapat diubah menjadi lahan subur dan produktif, kemakmuran dan kesuburan negeri Yaman waktu itu diilustrasikan dalam dua buah kebun yang dikisahkan oleh ayat ini. Tetapi sangat disayangkan, bahwa para ahli sejarah tidak memiliki pendapat yang sama, menyangkut siapa yang membangun bendungan Ma'rib dan faktor apa yang menyebabkan kehancurannya.”<sup>12</sup> Dapat dilihat bahwa pada tafsir tersebut belum ada usaha untuk menggali lebih jauh terkait isyarat ilmiah dan makna yang terdapat pada ayat tersebut.

Sejauh ini ada dua tipe kajian yang berkembang seputar *sidr* pohon bidara. Pertama, kajian para botanis (ahli tanaman) terhadap khasiat daun

---

<sup>12</sup> Tafsir Al Misbah, Lentera hati:2017

bidara ini seperti tulisan Mohd Yusoff<sup>13</sup>, Adi Bintaro<sup>14</sup> dan Haeria<sup>15</sup>. Kajian mereka fokus pada khasiat daun bidara dari perspektif sains. Adapun tipe kedua, mereka yang mencoba mengkaji daun bidara dan mengaitkannya dengan Al-Qur'an. Hanya saja penjelasan mereka lebih didominasi oleh temuan sains sehingga penjelasan dari perspektif Al-Qur'an tidak terlihat, seperti tulisan Mohd Yusoff, yang menuliskan tentang kajian tematik buah-buahan di dalam Al-Quran serta menjelaskan manfaat-manfaatnya. Oleh sebab itu penelitian penulis ini akan mengungkap isyarat makna ilmiah apa yang terdapat dalam kata *Sidr* melewati analisis kebahasaan yang dimiliki Al-Qur'an.

Penelitian ini akan menggunakan metode tematik dengan paradigma tafsir ilmi. Tafsir ilmi merupakan salah satu metode tafsir dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan, baik secara substansial maupun metodologis yang memiliki dua kategori: (a) menafsirkan Al-Quran dengan menggunakan temuan-temuan penelitian ilmiah, yang kemudian dikenal dengan al-tafsir bi al-'ilmi. (b) menafsirkan dengan menggunakan metode ilmiah positivistik, yakni menafsirkan secara rasional, kemudian membuktikan secara empiris, suatu tafsir yang dikenal dengan sebutan al-tafsir al-'ilmiy.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> "Kajian Tematik Buah-buahan dalam Al-Quran dan Penggunaannya untuk Rawatan Perubatan Islam," t.t.

<sup>14</sup> Adi Bintoro, Agus Malik Ibrahim, dan Boima Situmeang, "DAUN BIDARA (*Zhizipus mauritania L.*)," 2017, 11.

<sup>15</sup> Haeria dkk, Penentuan Kadar Flavanoid total dan Aktivitas Antioksidan Ekstrak Etanol Daun Bidara,

<sup>16</sup> Purwanto, Agus, 2015, Nalar Ayat-Ayat Semesta, Mizan;Bandung

Paradigma ini mengandaikan bahwasanya setiap ayat memiliki isyarat-isyarat makna ilmiah tertentu. Melalui pendekatan ini penulis berasumsi bahwa kata *sidr* yang disebutkan di dalam Al-Quran memiliki isyarat-isyarat ilmiah, terutama pengkaitan pohon bidara dengan nikmat surga dan azab yang menimpa kaum Saba'. Untuk meningkatkan penelitian ini ke jenjang yang lebih serius maka penulis akan mengangkat penelitian ini dalam bentuk skripsi dengan judul Tumbuhan Sidr Di Dalam Al-Quran ( Kajian Tafsir Tematik Surah Saba' ayat 16 , Surah al-Waqiah Ayat 28 Dan Surah An Najm ayat 14 dan 16 Serta Kontektualisasinya Pada Ilmu Sains)

#### **B. Rumusan Masalah**

Agar lebih terarah dan sistematis maka penelitian ini akan difokuskan pada masalah yang akan dikaji selanjutnya diantaranya:

1. Apa makna kata Sidr didalam Al-Quran yang terkandung didalam surah Saba, Al-Waqiah dan An-Najm ?
2. Bagaimana kontekstualisasi sidr dalam ilmu pengetahuan ?

#### **C. Tujuan dan Kegunaan**

Adapun maksud dan tujuan dalam penelitian ini diantaranya :

1. Mengetahui makna kata sidr didalam Al-Quran yang terkandung didalam surah Saba, Al-Waqiah dan An-Najm.
2. Mengetahui kontekstualisasi sidr didalam ilmu pengetahuan.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas dan menambah khazanah keilmuan dalam bidang Al-Quran dan tafsir yang selalu berkembang mengikuti zaman. Diharapkan juga penelitian ini membantu pemahaman terhadap ayat Al-Quran dari segi kebahasaan dan menumbuhkan kesadaran bahwa kajian kebahasaan dalam Al-Quran sangatlah penting untuk memahami maksud yang terkandung dalam Al-Quran.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Adapun literatur-literatur yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan kajian - kajian ilmiah pohon bidara serta penafsiran Ayat Al-Quran. Salah satu diantaranya ialah artikel ilmiah yang disusun oleh Khader Ahmad<sup>17</sup>, Zulkifli Mohd Yusoff<sup>18</sup>, Mohd Abd Razzak<sup>19</sup>, Mohd Asmadi Yakob<sup>20</sup>, Raja Jamilah Raja Yusof<sup>21</sup>, Nurul Wahidah Fauzi<sup>22</sup>, Khalijah Awang<sup>23</sup>, Rozana Othman<sup>24</sup>, Mohd Farhan md Ariffin<sup>25</sup> yang berjudul “Tumbuhan Bidara Dalam Al-Quran dan Hadith : Analisis Terhadap Manfaatnya Berasaskan Kepada Penyelidikan Semasa” artikel

---

<sup>17</sup> Pensyarah Kanan, Jabatan Al-Quran dan Hadith, Akademi Pengajian Islam, Universitas Malaysia

<sup>18</sup> Profesor Jabatan Al-Quran dan Al-Hadith, Akademi Pengajian Islam, Universitas Malaysia

<sup>19</sup> Pensyarah Kanan, Jabatan Al-Quran dan Al Hadith, Akademi Pengajian Islam, Universitas Malaysia

<sup>20</sup> Pensyarah, Akademi Pengajian Islam Kontemporari, Universitas Teknologi MARA

<sup>21</sup> Pensyarah Fakulti Sains Komputer dan Teknologi Maklumat, Universitas Sains Islam Malaysia

<sup>22</sup> Pensyarah kanan, Fakulti Pengajian Quran dan Sunnah, Universitas Sains Islam Malaysia

<sup>23</sup> Profesor di Jabatan Kimia, Fakultas Sains, Universitas Malaysia

<sup>24</sup> Pensyarah Kanan di Jabatan Farmasi, Fakulti Perubatan, Universitas Malaysia

<sup>25</sup> Pelajar Pascasiswazah PhD, Jabatan Al-Quran dan Al- Hadith, Akademi Pengajian Islam, Universitas Malaysia



ilmiah ini mengutamakan perincian saintifik pohon bidara, kemudian menggunakan dalil Al-Quran dan Hadis sebagai dasar untuk menyatakan kedudukan dan keistimewaan dari perspektif Islam. Artikel ini ditulis atas dasar realita yang mana tumbuhan bidara yang tumbuh di halaman rumah bahkan di tepi-tepi jalan di Malaysia dianggap tumbuhan yang tidak berharga. Maka kemunculan artikel ini untuk memahamkan bahwa pohon bidara merupakan tanaman yang memiliki banyak khasiat.

Kemudian literatur selanjutnya penulis merujuk pada jurnal studi Al-Quran dan Hadis yang berjudul “Kisah Al-Quran dalam Tinjauan Sains ( Studi atas Serial Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI)”<sup>26</sup>. Jurnal ini memperlihatkan 3 pola integrasi yang diterapkan secara ketat. Pertama yaitu pola integrasi kisah Al-Quran dan sains menekankan prinsip tidak ada pertentangan antara Al-Quran dan sains, baik dari sisi sumber, tujuan, metode maupun konten. Kedua, terlihat adanya penerapan pola penafsiran berlapis dalam karya tersebut yang menegaskan bahwa tidak ada kebenaran tunggal dalam menjelaskan informasi kesearahan peradaban manusia. Ketiga, pola falsifikasi teistik membuktikan adanya aspek metodologi dan metafisik<sup>27</sup>.

Kemudian rujukan selanjutnya peneliti mengambil Skripsi karya Sri Rejeki dengan judul “Telaah Tumbuhan Bidara Untuk Pengobatan menurut A-Quran dan Hadis”. Hasil penelitian ini yaitu menemukan pemanfaatan

---

<sup>26</sup> Faizin, Kisah Al-Quran dalam Tinjauan Sains ( Studi atas Serial Tafsir Ilmi kementerian Agama RI, Vol 4, No 1 2022

<sup>27</sup> Ibid,

bidara sebagai pengobatan penyakit luar dan dalam seperti menyembuhkan luka, antikanker, mencegah diabetes, otot diare, meredakan demam, mengatasi insomnia, dan sebagainya.<sup>28</sup>

Karya selanjutnya adalah skripsi karya Al Fandi dengan judul “Studi Takhrij Hadis Larangan Penebangan Pohon Bidara Di Dalam Kitab Sunan Abu Daud”. Penelitian ini adalah mencari makna dari pohon bidara dan manfaat bidara yang mana penulis menggunakan pentakhrijan terhadap hadis didalam kitab Sunan Abu Daud, Sunan an-Nasai dan Mu’jam at-Tabroni. Pembahasan terkait pohon bidara ini bertujuan supaya manusia tidak semena-mena terhadap lingkungan dan pembahasan ini dikaji menggunakan hadis.<sup>29</sup>

Rujukan berikutnya merupakan artikel ilmiah karya Anis Masliyah<sup>30</sup>, Panji Ratih, Elly Purwanti, Cikra Ihda Nur Hamidah Safitri yang berjudul “ Formulasi Dan Uji Mutu Fisik Ekstrak Daun Bidara ( Zhizipus Mauritiana) Pada Sediaan Lotion”. Penelitian ini menyimpulkan hasil penelitian daun bidara dengan menggunakan metode maserasi serta melakukan uji ilmiah seperti uji organoleptis, uji homogenitas, uji pH, serta uji penyimpanan dan menghasilkan penelitian bau lotion beraroma khas dari daun bidara.

---

<sup>28</sup> Rezeki,Sri, Skripsi “ Telaah Tumbuhan Bidara Untuk Pengobatan Menurut Al-Quran dan Hadis”, Institut Ilmu Al-Quran, 2020

<sup>29</sup> Al-fandi, “Studi Takhrij Hadis Larangan Penebangan Pohon Bidara Di Dalam Kitab Sunan Abu Daud” UIN Sumut, 2021

<sup>30</sup> Masliyah, Anis, Uji Mutu Fisik Ekstrak Daun Bidara ( Zhizipuz Mauritiana) Pada Sediaan Lotion,Artikel Ilmiah Paralel,

## **E. Kerangka Teori**

Penelitian ini akan membahas terkait makna kata *sidr* didalam Al-Quran. Dijelaskan didalam kamus Al-Quran *sidr* memiliki arti sebagai pohon bidara. Kata *sidr* didalam masing-masing ayat yang terdapat didalam Al-Quran memiliki konteks yang berbeda-beda namun peneliti melihat bahwa kata *sidr* ini tetap selalu berkaitan dengan pohon bidara. Maka untuk menemukan jawaban yang tepat, peneliti akan menggunakan teori hermenutik. Fungsi dari penggunaan teori ini adalah untuk membantu peneliti menganalisis lebih jauh makna *sidr* didalam 4 ayat tersebut. Maka sudah jelas penelitian ini merupakan penelitian ayat-ayat tematik yang akan mengungkap maknanya secara keseluruhan.

Upaya untuk memahami makna bahasa Al-Quran hendaknya menggunakan ilmu yang tepat untuk bisa menemukan arti dari ayat tersebut, salah satunya adalah menggunakan pemahaman yang tepat untuk menganalisis konteksnya terutama konteks yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Dalam pembahasan ini penulis menggunakan salah satu pandangan ilmuwan yang menguasai di bidang hermenutik yaitu cara pandangan yang dikemukakan oleh Sayyed Hussein Nasr. Sayyed Hussein Nasr ini merupakan salah satu intelektual muslim yang bergerak dibidang filsafat. Sayyed Hussein Nasr memberikan pandangannya tentang konsep tradisionalisme. Dikatakan bahwa konsep tradisionalisme ini merupakan sebuah gerakan atau upaya untuk mengarahkan dan mengajak kembali ke akar tradisi dan kebenaran sumber asal segala sesuatu serta Sayyed Hussein

mengkaitkan antara sekuleritas barat dengan dimensi ketuhanan. Maka pandangan ini akan berfungsi untuk melihat relasi antara Al-Quran dan ilmu pengetahuan.

Kemudian untuk menemukan makna ilmiah sains penulis juga menggunakan paradigma tafsir ilmi. Penggunaan paradigma tafsir ilmi ini ingin peneliti gunakan untuk menganalisis mengapa Al-Quran menyebutkan pohon bidara didalam Al-Quran dengan konteks yang berbeda-beda dan serta bagaimana kajian pohon bidara yang disebutkan didalam Al-Quran pada ilmu sains. Maka untuk pendukung analisa ini peneliti mengambil rujukan yaitu Agus Purwanto, D.Sc Ahli fisika teoritis lulusan Universitas Hiroshima Jepang dalam bukunya yang berjudul “Nalar ayat-ayat semesta” dikatakan bahwa salah satu metode tafsir ialah memanfaatkan ilmu pengetahuan, baik secara substansial maupun metodologis, yang memiliki dua kategori : (a) menafsirkan Al-Quran dengan menggunakan temuan-temuan penelitian ilmiah, yang kemudian dikenal dengan al-tafsir bi al-ilmi; (b) menafsirkan dengan menggunakan metode ilmiah secara empiris, suatu tafsir yang dikenal dengan sebutan al-tafsir al-imiy.

Maka dengan menggunakan paradigma tafsir ilmi, peneliti ingin memandang *sidr* ini dari perspektif tafsir ilmi dan ilmu sains yang mana hingga saat ini banyak manusia yang mengembangkan kajian-kajian ilmiah terhadap tanaman bidara.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yakni sebuah penelitian yang terfokus pada pengkajian data-data terkait tema secara mendalam yang mengarah pada penelitian data pustaka (library research). Library research merupakan penelitian yang terfokus pada penelitian kepustakaan saja dan tidak membutuhkan penelitian lapangan.<sup>31</sup> Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) dengan mengumpulkan data dan menganalisis bahan-bahan yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Seperti buku, jurnal, artikel serta bacaan-bacaan lain yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti. Jenis penelitian ini memungkinkan penafsir mengidentifikasi semua ayat yang berkaitan dengan tema yang telah ditentukan, mengumpulkan ayat-ayatnya kemudian mempelajari dan mengkomparasikannya.<sup>32</sup>

Pada penelitian ini, sebelumnya peneliti melakukan pencarian ayat terlebih dahulu di dalam Al-Quran yang terdapat kata *sidr* didalamnya. Setelah melakukan pencarian peneliti mencari beberapa literatur review

---

<sup>31</sup> Mestika Zed, Metode Penelitian Kepustakaan ( Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 2004)

<sup>32</sup> Abdullah saeed, Pengantar Studi Al-Quran terj. Shairon Syamsudin dan Sulkhah ( Yogyakarta; Baitul Hikmah Press, 2018)

yang membahas kata tersebut baik pembahasan secara makna bahkan tentang pembahasan ilmiah. Setelah menemukan beberapa rujukan yang tepat, peneliti melakukan pengumpulan data yang diperoleh dari hasil yang peneliti baca. Lalu peneliti akan meneliti beberapa penafsiran yang tergolong universal yang mana serupa dengan kajian yang akan peneliti kaji. Kemudian peneliti akan melakukan analisis mendalam terkait ayat dan peneliti akan menganalisis juga pada konteks histori dari ayat-ayat tersebut untuk bisa menarik kesimpulan makna *sidr* yang akan dikaji.

## 2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data literer, yakni data yang diperoleh dari sumber-sumber data tertulis. Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu sumber asli yang memuat informasi atau data yang akan dikaji,<sup>33</sup> sumber data primer merupakan rujukan utama yang menjadi landasan data yang dikaji dan dianalisis. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli yang memuat informasi atau data yang dikaji.<sup>34</sup> Sumber data sekunder sumber data lain yang berkaitan dengan tema penelitian guna memperoleh kelengkapan data penelitian.

---

<sup>33</sup> Tatang Amin, Menyusun Rencana Penelitian, ( Jakarta ; PT Raja GRafinso Persada, 1995)

<sup>34</sup> Ibid,h.133

Dalam penelitian ini, sumber data primer bersumber dari Al-Quran.

Data primer tersebut adalah:

فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ<sup>35</sup>

“ Berada diantara pohon bidara yang tak berduri ” (Q.S Al-Waqiah ayat 28)

فَاعْرَضُوا فَاَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِیْ اُكُلٍ خَمْطٍ وَاَنْثَلٍ وَّشَيْءٍ مِّنْ سِدْرِ

قَلْبِلٍ

“ Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi ( pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon sidr” (Q.S Saba ayat 16)

عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهٰی

“ (Yaitu) di sidril muntaha” (Q.S An Najm ayat 14)

اِذْ يَغْشٰی السِّدْرَةَ مَا يَغْشٰی

“(Muhammad melihat Jibril) Ketika sidratil muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya” (Q.S An-Najm ayat 16)

Sedangkan data sekunder adalah kamus Al-Quran, kitab Tafsir Al- Maraghi, Tafsir Ilmi Kementerian Agama serta jurnal dan buku-buku yang membahas terkait penelitian ini. Data sekunder dari kamus Al-Quran sebagai berikut.<sup>36</sup> Kata *Sidru* artinya adalah pohon yang sedikit gunanya kalau dimakan. Oleh karena itu Allah berfirman :

وَاَنْثَلٍ وَّشَيْءٍ مِّنْ سِدْرِ قَلْبِلٍ

---

<sup>35</sup> Al-Quran Al Karim

<sup>36</sup> Kamus Al-Quran

“Pohon Atsl dan sedikit dari pohon sidr”

Pohon tersebut terkadang dipotong durinya dan dijadikan tempat untuk berteduh, lalu dari hal tersebut maka pohon itu dijadikan perumaan berteduh disurga beserta kenikmatannya. Termuat dalam firman Allah sebagai berikut:

فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ

“Berada diantara pohon bidara yang tidak berduri”

Ini dikarenakan betapa banyak kegunaan pohon tersebut untuk berteduh. Penggunaan data sekunder diatas akan membantu peneliti untuk mencari menemukan makna kata *sidr* itu sendiri. Sedangkan untuk buku-buku yang peneliti gunakan adalah buku-buku tentang teori-teori terkait kebahasaan, ilmu pengetahuan serta beberapa penafsiran yang akan peneliti gunakan untuk menyelesaikan penelitian ini.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Dengan menggunakan metode ini penulis menjelaskan terkait kata *sidr* didalam Al-Quran. Selanjutnya penulis juga akan mengidentifikasi tentang karakteristik metodologis yang digunakan dalam memahami tafsir tematik dan tafsir ilmi guna untuk memahami ayat tersebut. Pada penelitian ini tafsir ilmi berfungsi sebagai tafsir yang akan membantu peneliti menemukan aspek ilmiah yang terdapat pada kata *sidr* ini, dengan begitu penelitian tidak hanya memaparkan data tentang ayat-ayat kata *sidr* tetapi juga menjelaskan mengenai tafsir ayat-ayat yang disebutkan. Serta



penulis akan menganalisis mengenai kata *sidr* yang akan dikembangkan secara ilmu pengetahuan.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I merupakan pendahuluan, yang mencakup kerangka dasar dan keseluruhan isi penelitian berupa latar belakang masalah yang menguraikan ketertarikan penulis kepada objek kajian penelitian. Rumusan masalah yang menguraikan dan membatasi permasalahan yang di kaji. Tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, telaah pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II penulis melakukan pembahasan mengenai gambaran umum tentang sejarah pra islam dan pasca islam serta menjelaskan penggunaan tanaman bidara pada masa tersebut.

Bab III berisi penjelasan tanaman bidara dari segi sains dan kajian-kajian ilmiah mengenai tanaman bidara.

Bab IV berisi pembahasan analisis surah As Saba ayat 16, Al-Waqiah ayat 28 dan An Najm ayat 14 dan 16 serta penulis akan menggunakan rujukan tafsir untuk membantu menjelaskan ayat tersebut.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya serta penutup.

## **BAB II**

### **BIDARA DALAM PERSPEKTIF SEJARAH**

#### **A. Sejarah Bangsa Arab Sebelum Islam**

Kata sejarah berasal dari kata Syaratun dengan makna “ pohon kayu”, karena apabila diperhatikan pohon kayu sendiri menggambarkan pertumbuhan secara terus menerus sehingga menjadi pohon yang besar.<sup>37</sup> Para ahli mendefinisikan sejarah, dimana sejarah itu sendiri merupakan kejadian – kejadian di masa lalu yang memiliki kaitannya dengan kehidupan manusia. Definisi sejarah menurut ahli sebagaimana berikut:<sup>38</sup>

1. Menurut Karodirodjo pengertian sejarah bisa dilihat dari dua sudut pandang, yakni secara subjektif dan secara obyektif
2. Woolever dan Scoot mengatakan bahwa sejarah sebagai suatu kajian tentang aktivitas manusia pada masa lampu, baik dalam bidang politik, militer, sosial, agama, ilmu pengetahuan dan hasil kreativitas seni.

Peristiwa sejarah lahirnya Islam bermula dari bangsa Arab. Dinamika perkembangan bangsa Arab pada saat itu menjadi sejarah lahirnya Islam yang datang untuk memberikan banyak pengajaran kepada bangsa Arab. Penduduk bangsa Arab pada saat itu memiliki keistimewaan yaitu mereka

---

<sup>37</sup> Mardinal Tarigan, “Sejarah Peradaban Islam Dan Peradaban Arab Pra Islam,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4 (2022).

<sup>38</sup> Tarigan, “Sejarah Peradaban Islam Dan Peradaban Arab Pra Islam.”

memiliki nasab murni, sebab tidak ada orang asing yang memasuki wilayah jazirah Arab. Kondisi alamnya gurun atau padang pasir tersebut menciptakan karakter dan sifat pada masyarakat yang mana memiliki karakter pemberani. Mereka gemar berperang dan membunuh dan kehidupan mereka pada saat itu bergantung pada bercocok tanam dan turunnya hujan.<sup>39</sup>

Dapat dikatakan, bahwa kondisi masyarakat Arab pada saat itu terbilang lemah. Segala aspek kehidupan mereka diselimuti oleh kebodohan karena kondisi yang penuh dengan ketidakadilan serta kejahatan. Bahkan pada saat zaman kebodohan melanda bangsa Arab tersebut banyak perlakuan buruk yang dilakukan, seperti minum-minuman keras, melakukan perzinaan bahkan menjual belikan wanita serta mencuri dan merampok dan hal itu merupakan hal biasa yang telah dilakukan bangsa Arab sebelum Islam datang.

Pada era pra Islam, kebanyakan dari bangsa Arab mengikuti ajaran Ismail As, Agama tersebut mengimani Allah dan juga mengesakan Allah. Namun, setelah beberapa waktu banyak masyarakat Arab yang lalai terhadap ajaran agama tersebut. Maka dengan adanya kelalaian tersebut, masyarakat arab pada saat itu memilih untuk menyembah berhala. Mereka

---

<sup>39</sup> Tarigan, "Sejarah Peradaban Islam Dan Peradaban Arab Pra Islam."

juga memiliki beberapa upacara serta tradisi menyembah berhala. Beberapa prosesi yang dilakukan pada penyembahan berhala tersebut, yakni .<sup>40</sup>

- a. Mendatangi dan mengelilingi berhalanya dengan membaca doa atau bacaan dihadapan berhala serta memohon pertolongan kepada berhala.
- b. Melaksanakan haji dan thawaf disamping berhalanya
- c. Tqarrub dan menyajikan korban baik dari sembelih binatang yang dipelihara.
- d. Dikhususkan minuman serta makanan yang dipilih untuk disajikan kepada berhalanya
- e. Melapaskan nazarnya untuk beberapa persen dari hasil panen untuk dipersembahkan kepada berhala.

Kondisi masyarakat Arab sebelum datangnya Islam menyebabkan banyak sekali kebiasaan-kebiasaan buruk yang terjadi. Ketika masa jahiliyah poligami tidak memiliki batasnya. Perzinaan pun banyak sekali ditemui di tengah-tengah masyarakat Arab pada saat itu Namun Islam datang untuk memberikan pengajaran kepada masyarakat Arab dan juga umat manusia.

## **B. Kondisi Geografis Jazirah Arab**

Kondisi Geografis merupakan kondisi terkait geografis itu sendiri.

Geografi merupakan ilmu tentang permukaan bumi, iklim penduduk, flora

---

<sup>40</sup> Zaini Dahlan Azmar Hidayat, Haidar Putra daulay, "Peradaban Masyarakat Arab Pra Islam," *Al - Ulum, Jurnal pendidikan Islam* 2 (2021).

dan fauna serta hasil yang diperoleh dari bumi.<sup>41</sup> Adanya penjelasan terkait geografis jazirah Arab dapat memberikan gambaran bagaimana kehidupan bangsa Arab dengan kondisi geografis yang gersang dan dipenuhi oleh padang pasir.

Jazirah Arab dikenal dengan kondisi geografisnya yang gersang dan tanah yang gundul serta berpadang pasir bahkan tidak memiliki tanaman dan air. Jazirah Arab dibatasi dari gurun Sinai, dibagian barat terdapat laut merah serta dibagian timurnya berbatasan dengan teluk Arab kemudian pada bagian selatan berbatasan dengan negara Irak. Bagian utara jazirah Arab dibatas oleh laut Arab yang disambungkan dengan laut india, dan dibatasi negeri Syam, Jazirah Arab ini memiliki luas kurang lebih satu juta mill sampai satu juta tiga ratus mil.<sup>42</sup>

Peletakan batas tanah haram di Makkah pertama kali dilakukan oleh Nabi Ibrahim as. Bahkan Tapal batas tersebut tidak perbaharui hingga zaman Rasulullah saw. Batas tersebut kemudian diperbaharui oleh Tamim bin Asad al-Khuza'i yang diutus oleh Rasulullah pada saat penaklukan kota Makkah. Batas tersebut tidak ada yang mengganggu gugat sampai pada masa khalifah Umar bin Khathab. Perbatasan kota Makkah dapat dirincikan sebagai berikut :<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Abdul Hadiz Sairazi, "Kondis Geografis, Sosial Politik Dan Hukum, Di Makkah Dan Madinah Pada Masa Awal Islam," *Islamic and law studies* 3, no. Kondisi Makkah dan Madinah (2019).

<sup>42</sup> Azmar Hidayat, Haidar Putra daulay, "Peradaban Masyarakat Arab Pra Islam."

<sup>43</sup> Terjemah Erwani Tarmizi Tim Penyusun, "Tarikh Makkah Al-Mukarramah" 2005 (n.d.).

1. Sebelah barat, jalan Jedah – Makkah, di Asy-Syumaisi (Hudaibiah), 22 km dari Ka’bah
2. Sebelah selatan, di Idha’ah Liben, jalan Yaman- Makkah untuk yang do Tihamah, 12 km dari Ka’bah
3. Sebelah timur , ditepi lembah, ‘Uranah Barat, 15 km dari Ka’bah
4. Sebelah timur laut, jalan Ji’ranah, dekat kampung Syara’I al-Mujahidin, 16 km dari Ka’bah
5. Sebelah utara, tan’im 7 km dari Ka’bah.

Kondisi di jazirah Arab itu sendiri merupakan semenanjung terbesar dalam peta dunia. Jazirah Arab memiliki wilayah seluas 1.754.900 km. Diamati dari segi cuaca jazirah Arab merupakan salah satu wilayah yang kering dan panas. Meskipun dibagian timur dan barat jazirah Arab terdapat lautan, hal itu terlalu kecil untuk mempengaruhi kondisi cuaca Afro-Asia yang jarang sekali turun hujan. Lautan yang berada disebelah selatan membawa partikel hujan, namun badai yang terdapat di gurun pasir menyapu wilayah tersebut kemudian hanya menyisakan sedikit kelembaban di wilayah daratan.<sup>44</sup>

Salah satu kawasan wilayah yang tandus adalah kota Madinah, Kota ini sering disebut dengan kota Hijaz. Namun di kota Madinah sendiri juga sering dijumpai beberapa orang Yahudi. Secara geografis Madinah terletak pada “jalur rempah-rempah” yang menghubungkan Yaman dan Suriah.

---

<sup>44</sup> Phillip K Hitty, *History Of The Arabs*, ed. Terjemah oleh R Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyad (Jakarta: Serambil Ilmu semesta, 2014).

Tanah di Madinah cocok untuk ditanami pohon kurma. Penduduk Yahudi yang berada di kawasan Madinah sendiri yang lebih tepatnya berada di Bani Nadir dan Bani Quraizah menjadi pusat pertanian terkemuka.<sup>45</sup>

Kota Madinah ( Yatsrib), merupakan wilayah pertanian. Penduduk di kota Madinah sebagian besar bermata pencaharian bertani dan berkebun. Salah satu hasilnya hasil perkebunan adalah buah kurma dan anggur. Penduduk Madinah sendiri memanfaatkan hasil perkebunannya untuk mencukupi kebutuhan pangan, tidak hanya itu penduduk Madinah juga memanfaatkannya sebagai bahan bangunan kerajinan, bahan bakar dan makanan ternak.<sup>46</sup> Dapat dilihat bahwa pada zaman tersebut masyarakat Arab memanfaatkan wilayah yang mereka miliki dengan cara bertani.

### **C. Sejarah Bangsa Arab Islam**

Perkembangan bangsa Arab terus bertumbuh sesuai dengan berjalannya waktu. Sebelum Islam datang membawa berbagai petunjuk untuk umat manusia, masyarakat Arab berada pada zaman jahiliyah atau zaman kebodohan. Kemudian Allah mengutus Rasulullah saw untuk menyebarkan agama Islam. Hadirnya agama Islam, membawa berbagai kemajuan peradaban pada bangsa Arab itu sendiri.

Lahirnya Islam di tanah Arab tentu tidak lepas dari peran Rasulullah saw. Kepemimpinan yang ditegakkan oleh Rasulullah saw, memberikan

---

<sup>45</sup> Hitty, *History Of The Arabs*.

<sup>46</sup> Sairazi, "Kondis Geografis, Sosial Politik Dan Hukum, Di Makkah Dan Madinah Pada Masa Awal Islam."

banyak arti penting dalam proses sejarah peradaban manusia, khususnya pada Islam. Nabi Muhammad saw, melakukan penyebaran agama Islam ke kota Madinah. Pada periode Madinah ini Islam merupakan kekuatan politik. Ajaran Islam yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat Madinah. Nabi Muhammad memiliki kedudukan, tidak hanya sebagai pemimpin atau kepala agama saja, melainkan kepala negara. Sebab dalam diri Nabi Muhammad memiliki dua kekuasaan, yaitu kekuasaan spiritual dan kekuasaan duniawi, maka kedudukannya tersebut sebagai Rasul, secara otomatis merupakan kepala negara.<sup>47</sup>

Nabi Muhammad saw menegakkan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat untuk memperkokoh masyarakat di Madinah pada saat itu. Dasar-dasar yang ditetapkan oleh Nabi Muhammad Saw pada saat itu ialah:<sup>48</sup>

1. Dasar pertama, pembangunan masjid. Fungsi dari masjid ini adalah selain digunakan untuk beribadah, digunakan sebagai sarana untuk menyatukan kaum muslimin serta digunakan untuk tempat bermusyawarah.
2. Dasar kedua adalah, Ukhuwah Islamiyah. Nabi Muhammad saw mempersaudaraan golongan Muhajirin dan Anshar untuk menciptakan bentuk persaudaraan yang baru.

---

<sup>47</sup> Mohammad Adnan, "Wajah Islam Periode Makkah-Madinah Dan Khulafaur Rasyidin," *Studi Keislaman* 5 (n.d.).

<sup>48</sup> Adnan, "Wajah Islam Periode Makkah-Madinah Dan Khulafaur Rasyidin."



3. Dasar ketiga, menjalin hubungan persahabatan dengan pihak-pihak yang beragama Islam.

Masyarakat Madinah merupakan masyarakat yang memiliki budaya serta ekonomi yang baik. Namun, sebelum datangnya Nabi Muhammad masyarakat Madinah diselimuti oleh konflik antar sesama suku. Hingga masyarakat Madinah telah mengalami perang saudara yang terjadi pada tahun 618 M perang tersebut dinamai dengan perang Bu'ats. Hampir seluruh suku-suku Arab di Madinah terlibat dalam peperangan tersebut.

Kehadiran Nabi Muhammad di tengah kota-kota Madinah sangat memberikan pengaruh yang luar biasa. Nabi Muhammad berhasil mengubah kota Madinah menjadi negara muslim, hal tersebut merupakan salah satu cara Nabi Muhammad dalam menyebarkan agama Islam. Hingga pada akhirnya banyak masyarakat Madinah yang memeluk agama Islam. Islam terus berkembang dalam peradaban jazirah Arab. Setelah Nabi Muhammad saw wafat kendali kepemimpinan Islam pada saat itu diturunkan kepada Khualafaur Rasyidin.

Abu Bakar Ash Shiddiq merupakan pemimpin pertama setelah Nabi Muhammad wafat. Hal-hal yang dilakukan Abu Bakar Ash Shiddiq dalam masa kepemimpinannya adalah dengan menyelesaikan masalah-masalah didalam negeri. Dalam proses kepemimpinannya, Abu Bakar Ash Shiddiq selalu melakukan musyawarah bersama Umar Bin Khattab serta para sahabat lainnya. Pada zaman Abu Bakar memimpin, peperangan masih

sering terjadi. Berbagai perselisihan masih terjadi pada saat itu terutama kekhawatiran pada perselisihan sahabat., kekhawatiran Abu Bakar menyebabkan Abu Bakar memilih Umar bin Khattab untuk menjadi penggantinya.

Maka sesuai dengan berbagai penjelasan diatas, Islam datang tidak bergitu mudah. Melewati banyak tantangan-tantangan yang harus di lalui oleh Masyarakat Arab sendiri. Karakter tegas dan watak yang keras adalah ciri-ciri masyarakat yang tinggal di daerah yang gersang dan panas terutama di jazirah Arab pada saat itu.

#### **D. Fungsi Tanaman Bidara Bagi Bangsa Arab**

Tumbuhan merupakan salah satu ciptaan Allah yang memiliki fungsinya masing-masing bagi umat manusia. Tumbuhan sendiri memiliki peran yang sangat penting pada kelestarian dan pemeliharaan bumi. Sumber terbesar makanan manusia berasal dari alam seperti tumbuhan, kayu, minyak dan sebagainya. Tumbuhan juga menghasilkan biji-bijian, buah-buahan dan sayur-sayuran yang digunakan sebagai makanan manusia.

Menurut kajian Jawahir Muhammad pada *Al-Nabat Fi Dhau' al-Quran wa al-Sunnah an-Nabawiyah al-Mutaharah*, menyebutkan ada sebelas makna tumbuhan yang didasarkan pada ayat-ayat Al-Quran, makan tersebut antara lain:<sup>49</sup> (1) Sesuatu yang keluar dari perut bumi. (2) sesuatu yang membantu dalam menerangkan tentang sesuatu penciptaan daripada

---

<sup>49</sup> Jawahir Muhammad Surur Saad, “Al Nabatat Fi Dhau Al-Quran Wa Al- Sunnah an-Nabawiyah Al-Mutaharah (PhD Tesis)” (1998).

tiada kepada ada. (3) sesuatu yang membantu dalam menerangkan tentang sesuatu pada pertumbuhan daripada satu keadaan kepada yang lain. (4) Semua tumbuh-tumbuhan yang tumbuh daripada bumi dan ada yang berdahan tinggi dan kuat atau berdahan rendah dan lemah, yang lembut atau yang tipis, yang tinggi daripada tanah atau yang menjalar diatas tanah seperti labu dan tembikai. (5) Semua jenis tumbuhan yang tumbuh seperti pokok, rerumput, bijirin dan buah-buahan. (6) Sesuatu perkara yang diperoleh manusia selepas kesusahan dan keletihan untuk menanam, bertani dan bercucuk tanam. (7) Membawa makna penanaman, pertanian dan perladangan. (8) Tumbuhan yang merangkumi segala yang kekal seperti asal selepas dituai atau yang tidak kekal dan ditanam semula setiap tahun selepas dituai. (9) Sesuatu yang datang dengan berbagai jenis. (10) Sesuatu yang membantu untuk menerangkan perihal penciptaan, kejadian dan unsur di bumi. (11) Tumbuhan merangkumi makanan manusia dan hewan. Tumbuhan yang tidak boleh dimakan menjadi perhiasan pakaian.

Segala sesuatu yang telah Allah ciptakan di muka bumi ini tentu memiliki fungsinya masing-masing termasuk juga tumbuh-tumbuhan. Al-Quran juga menyebutkan bahwa tumbuhan diciptakan dengan segala keindahannya dan memiliki banyak kegunaan untuk manusia di muka bumi ini. Disebutkan dalam Surah An-Naml ayat 60:

أَمْنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُنْبِتُوا

شَجَرَهَا ؕ إِنَّ مَعَ اللَّهِ لَهَادٍ لَهُمْ قَوْمٌ يَعِدُونَ

“Apakah (yang kamu sekutukan itu lebih baik atukah) Zat yang menciptakan langit dan bumi serta yang menurunkan air dari langit untukmu, lalu Kami menumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah (yang) kamu tidak akan mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah ada tuhan (lain) bersama Allah? Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran).”

Pada kata *bahjah* yang berasal dari kata *bahija-yabhaju* memiliki arti kesenangan, kegembiraan.<sup>50</sup> Maka ayat tersebut diturunkan untuk umat manusia agar selalu mensyukuri dengan segala apa yang telah diberikan oleh Allah termasuk tumbuhan-tumbuhan yang telah diciptakan untuk keberlangsungan hidup umat manusia.

Salah satu tumbuhan yang sering dijumpai di jazirah Arab adalah pohon sidr atau biasa disebut pohon bidara. Bidara memiliki nama latin yaitu *Ziziphus Mauritiana*. Hadis juga menyebutkan tanaman ini untuk proses ibadah. Tanaman bidara ini disebutkan dalam hadis bisa digunakan untuk memandikan jenazah dan selain itu juga bisa digunakan untuk obat-obatan.<sup>51</sup> Selain itu, daun bidara juga bisa digunakan sebagai mandi wajib untuk wanita. Tumbuhan ini sangat populer di jazirah Arab karena memiliki banyak kegunaan. Pohon bidara ini tumbuh tinggi dan lebat sehingga bisa digunakan untuk berteduh dari teriknya sinar matahari. Pohonnya yang besar sehingga memiliki akar yang kuat tertanam di dalam tanah maka

---

<sup>50</sup> Siti Nurwanis Mohamed Dkk, “Elemen Keindahan Dalam Tumbuhan Menurut Al-Quran Dan Al-Hadith Satu Tinjauan Awal,” *Jurnal Al Turath* 5 (2020).

<sup>51</sup> Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Lu’lu Wal Marjan ( Shahih Bukhari Muslim)* (Jakarta: Pt Gramedia, 2017).

pohon ini tidak memerlukan siraman air. Pohon bidara menghasilkan buah, selain itu daunnya bisa digunakan untuk membersihkan badan.<sup>52</sup>

Salah satu perjanjian yang dilakukan dibawah pohon adalah perjanjian Hudaibiyah. Perjanjian Hudaibiyah dilakukan dibawah pohon bidara dan disebut dengan Bai'atur Tahtasy Syajarah ( perjanjian dibawah sebatang pohon). Pohon kayu yang dimaksud menurut penjelasan para ahli adalah ada yang menyebutkan pohon kayu tersebut adalah kurma (tamr) dan ada yang mengatakan sebagai pohon bidara (sidr). Di era pemerintahan Umar bin Khattab, beliau melakukan penebangan pada pohon tersebut. Sebab pada zaman tersebut masyarakat menganggap pohon tersebut sebagai tempat keramat dan tempat yang suci serta ada pula yang melakukan sholat dan thawaf disekeliling pohon bidara. Maka dikhawatirkan hal tersebut menjadi bid'ah dan fitnah ditebanglah pohon bidara tersebut.

Tumbuhan bidara selalu digunakan pada tradisi Kenabian. Sebab, tumbuhan bidara banyak tumbuh dan banyak ditemukan di jazirah Arab, maka Nabi Muhammad saw menyarankan untuk menggunakannya untuk keperluan. Beberapa tradis yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad terkait penggunaan tanaman bidara ini ialah:<sup>53</sup>

1. Nabi Muhammad saw memerintahkan untuk memandikan jenazah yang sudah meninggal dengan air yang dicampur dengan daun bidara.

---

<sup>52</sup> Jawwad Ali, *Sejarah Arab Sebelum Islam*, 2018th ed. (Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet, 2018).

<sup>53</sup> Muhammad Abid Nadeem, "Quranic Sidr Its Identification And Medicinal Uses," *deptt. Of Islamic Studies & Arabic*, no. 13 (n.d.).

2. Qays bin Asim diperintahkan untuk mandi dengan air yang dicampur dengan daun bidara.
3. Umm-i-Qays diperintahkan untuk mencuci dengan air yang dicampur dengan daun bidara.
4. Nabi Muhammad saw menyarankan untuk mandi menggunakan campuran air daun bidara.
5. Nabi Muhammad saw, juga mengizinkan seorang wanita dari suami yang telah meninggal selama periode yang ditentukan ('iddah) untuk membasuh kepalanya dengan campuran air daun bidara.
6. Nabi Muhammad saw, meriwayatkan bahwasanya pohon sidr yang ada di langit ke 6, merupakan segala sesuatu yang naik atau turun berhenti pada titik tersebut.
7. Pada tradisi lain, terdapat pohon sidr yang berada di halaman pembantu dan Nabi serta sahabat tinggal di dekat pohon bidara selama perjalanan Ta'if.

Di era 400 tahun yang lalu, pemanfaatan pohon bidara ini sudah dilakukan. Tidak jauh dari Kota Madinah, terdapat salah satu peninggalan sejarah yang masih tersisa hingga saat ini yang berada di Kota Al Baha. Di kota Al Baha sendiri memiliki banyak peninggalan-peninggalan kuno. Wilayah Al Baha terletak di Pegunungan Sarawat. Pegunungan Sarawat tersebut terletak di jazirah Arab Saudi. Pegunungan tersebut membentang dari perbatasan Yordania di utara hingga ke selatan berbatasan dengan

Yaman. Pegunungan Sarawat itu sendiri termasuk puncak tertinggi di wilayah tersebut, sekitar 2614 m di sebelah barat desa Qarn Zabi.<sup>54</sup>

Salah satu peninggalan sejarah arab kuno di wilayah Al Baha adalah Desa Warisan Thee Ain. Desa tersebut terletak di barat daya wilayah Al-Baha. Bangunan di Desa Thee Ain ini, dibangun pada lahan seluas 18.567 meter persegi dan beberapa bahan konstruksi lokal dan dari beberapa elemen-elemen. Desa tersebut terdiri dari 31 rumah. Masjid kecil. Rumah-rumah tersebut terdiri dari 2 hingga 7 lantai dengan berbagai ukuran. Bangunan-bangunan tersebut dibangun dengan tidak menggunakan lubang pondasi, melainkan langsung dibangun di lereng gunung.<sup>55</sup>

Salah satu material yang digunakan dalam pembangunan rumah tersebut adalah pohon *sidr* dan pohon juniper. Pohon tersebut digunakan sebagai atap dari bangunan rumah tersebut. Pada balkon rumah tersebut terdapat dilengkapi dengan batu kuarsa putih, kemudian di beberapa bangunan terdapat kolom kayu sidr yang dimana fungsi dari kolom kayu tersebut digunakan sebagai kolom tengah rumah yang memiliki panjang berkisar antara dua hingga tiga meter. Kemudian pada bagian atasnya mahkota yang terbuat dari jenis kayu terbaik.<sup>56</sup>

Pemanfaatan tumbuhan bidara dimanfaatkan dengan berbagai macam kegunaan dan kebutuhan pada saat itu. Kayu pohon bidara digunakan sebagai kolom rumah karena kayu bidara kokoh dan kuat. Pohon

---

<sup>54</sup> Laila bint Abd Alkarim Alzahrani, "The Historical and Heritage Richness of Some Heritage Sites in Al-Baha Region," *Journal of arts, literature, humanities and social sciences* 74 (2021).

<sup>55</sup> Alzahrani, "The Historical and Heritage Richness of Some Heritage Sites in Al-Baha Region."

<sup>56</sup> Alzahrani, "The Historical and Heritage Richness of Some Heritage Sites in Al-Baha Region."

dengan daun dan tangkai yang rimbun seringkali pohon bidara dimanfaatkan untuk berteduh pada zaman dahulu. Kemukjizatan yang terdapat pada tanaman bidara ini Allah hadirkan untuk membantu umat manusia pada zaman dulu hingga saat ini.

### **E. Kemukjizatan Tumbuhan Bidara Dalam Islam**

Tumbuhan bidara ini memiliki banyak manfaat untuk umat manusia. Beberapa kemukjizatan tumbuhan bidara yang Allah turunkan kepada manusia terutama umat muslim ialah:

1. Tumbuhan bidara disebutkan didalam Al-Quran didalam 4 surah. Diantaranya terdapat pada surah An Najm dan Al-Waqiah yang mana konteks dari ayat ini mengacu pada langit. Jadi pohon tersebut bukan seperti pohon bidara yang ada di bumi, melainkan pohon yang agung.
2. Penyebutan-penyebutan yang terdapat di dalam Al-Quran, Tumbuhan bidara ini selalu disebutkan sebagai pohon. Tidak disebutkan buahnya atau daunnya karena makna yang tepat dalam ayat-ayat tersebut adalah “pohon”.
3. Banjir yang terjadi di Kota Ma’rib yang dijelaskan dalam surah Saba ayat 16, dikatakan bahwa ada 3 pohon yang lolos dari banjir. Maka, pohon bidara ini memiliki akar yang kuat dan dalam sehingga tidak hilang terbawa arus oleh banjir yang menerjang kota Ma’rib tersebut.
4. Pohon bidara disebutkan didalam hadis, yang dapat digunakan sebagai campuran air untuk memandikan jenazah, dikatakan pada hadis tersebut: "Menceritakan kepada kami Isma'il bin Abdillah berkata:



menceritakan kepada kami Malik, dari Ayub As-Syakhtiani, dari Muhammad bin Sirin, dari Ummu ‘Atiyyah Rhadiyahallahu’anha dia berkata: Nabi Muhammad saw menemui kami saat kami sedang memandikan putri beliau yang wafat lalu berkata: “ Mandikanlah dengan mengguyurkan air yang dicampur dengan daun bidara 3 kali, 5 kali atau lebih dari itu jika kalian anggap perlu dan jadikanlah yang terakhirnya dengan kapur barus (wewangian) atau dengan menggunakan wewangian yang lainnya dan apabila kalian telah selesai beritahu aku”. Maka kemudian beliau memberikan kain, kami memotong kainnya, dan beliau berkata: ( tutuplah kepadanya kain tersebut sampai menutup auratnya) ( H.R Bukhori dari Ummu ‘Atiyyah al-Ansory).<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughiroh Al-Bukhori, *Shahih Bukhori*, Juz 2. (Beirut: Dar Ibn Hazm, n.d.).

### BAB III

## TUMBUHAN BIDARA DALAM PANDANGAN ULAMA SAINS

### A. Pengertian Ilmu Sains

Menurut KBBI, sains diartikan sebagai pengetahuan sistematis tentang alam dan dunia fisik, termasuk didalamnya, botani, fisika, kimia, geologi, zoologi dan sebagainya. Pengetahuan sistematis sains diperoleh dari sesuatu observasi, penelitian, dan uji coba yang mengarah pada penentuan sifat dasar atau prinsip sesuatu yang sedang diselidiki, dipelajari dan sebagainya<sup>58</sup>. Sedangkan secara etimologi sains berasal dari kata “*Scintea*” yang dimaknai sebagai ilmu pengetahuan. Secara terminology sains adalah ilmu pengetahuan yang mana ilmu tersebut mempelajari fenomena alam dan mengungkap fenomena yang terkandung didalamnya dapat diuraikan dengan metode ilmiah<sup>59</sup>.

Ilmu sains memiliki beberapa cabang diantaranya adalah ilmu fisika, ilmu biologi dan ilmu kimia. Tidak hanya sekedar ilmu, Ilmu sains sendiri memiliki tujuan yaitu bertujuan untuk menghasilkan model yang digunakan untuk mengungkap sebuah realitas. Mengungkap sebuah realitas tersebut dapat dilakukan dengan beberapa penyelidikan ilmiah, seperti observasi, hipotesis, prediksi, penelitian dan kesimpulan.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> “KBBI Daring,” <https://kbbi.web.id/abjad-atau-abjat>. (diakses pada tanggal 15 – 02 – 2023, pukul 11.37 WIB)

<sup>59</sup> Martha Mulyani Kurniawan, “Dilema Sains Dan Agama” (n.d.).

<sup>60</sup> Kurniawan, “Dilema Sains Dan Agama.”

Sains sendiri merupakan produk dari proses-proses yang dilalui nya, diantaranya adalah:<sup>61</sup>

- a. *Scientific Aetitudes* ( Sikap Ilmiah), yaitu sebuah keyakinan nilai, gagasan jujur, objektif.
- b. *Scientific Process Or Methodes* ( Metode Ilmiah ) yaitu, suatu cara khusus dalam memecahkan masalah dengan cara mengamati fakta, membuat hipotesa, merancang dan melaksanakan eksperimen, menyusun data, mengevaluasi data dan membuat teori dan mengkomunikasikannya.
- c. *Scienfic Product*, merupakan produk ilmiah sains yang bisa dikatakan sebagai fakta, konsep, hukum, teori tentang fenomena alam.

Maka, ilmu sains ini sendiri disusun dengan sistematika yang jelas dan diiringi dengan pengetahuan. Dalam artian, bahwa ilmu dan pengetahuan itu sendiri memmiliki pemaknaan yang berbeda apabila dilihat secara mendasar. Pengetahuan sendiri merupakan hasil dari pada aktifitas mengetahui, yang mana membuktikan sesuatu menjadi nyata dan menghilangkan keraguan terhadap suatu masalah tersebut.

---

<sup>61</sup> Kurniawan, "Dilema Sains Dan Agama."

## **B. Penjelasan Tumbuhan Bidara**

Keanekaragaman tumbuhan dimuka bumi ini sangatlah bervariasi. Salah satu tumbuhan yang disebutkan didalam Al-Quran adalah Pohon bidara. Bidara sendiri memiliki nama ilmiah yaitu *ziziphus mauritiana*. Tanaman ini merupakan sejenis tanaman malar hijau yang tumbuh disekitar Asia dan Asia Selatan. Pohon ini memiliki duri dan memiliki tinggi hingga 15 meter dengan batang yang berdiameter 40cm atau lebih<sup>62</sup>.

Pohon bidara ini memiliki daun yang rimbun dan memiliki duri stipular. Daunnya berbentuk ovale dengan 3 urat lekuk yang membujur dipangkal. Memiliki Panjang daun 2.5cm – 3.2cm dan lebar 1.8 cm – 3.8 cm serta mempunyai gigi halus pada bagian pinggirnya. Daun bidara ini memiliki warna hijau gelap serta mengkilat, ada juga daunnya yang berwarna hijau pucat atau hijau kelabu. Perbedaan warna pada daun bidara ini juga menyesuaikan pada iklim di daerah tersebut. Pohon bidara ini merupakan pohon yang cepat besar serta lebih cepat menghasilkan buah dengan jangka waktu tiga tahun<sup>63</sup>.

Pohon bidara juga memiliki buah, buahnya memiliki Panjang 4.5 cm, ukuran buah yang dihasilkan menyesuaikan dengan bagaimana cara penanamannya. Bidara memiliki tekstur kulit yang licin, mengkilat. Apabila masih muda, buah bidara buah bidara ini berwarna hijau, dan apabila sudah hampir matang buah ini berubah warna menjadi merah. Buah bidara juga

---

<sup>62</sup> Khader Ahmad, “Tumbuhan Bidara Dalam Al-Quran Dan Hadith : Analisis Terhadap Manfaatnya Berasaskan Kepada Penyelidikan Semasa” (n.d.).

<sup>63</sup> Ahmad, “Tumbuhan Bidara Dalam Al-Quran Dan Hadith : Analisis Terhadap Manfaatnya Berasaskan Kepada Penyelidikan Semasa.”.

memiliki biji dibagian tengah pada buah tersebut dan berbentuk lonjong. Selain itu pohon bidara juga memiliki bunga yang berukuran kecil, berwarna kuning memiliki lima kelopak. Spesies bidara yang terkenal adalah jenis bidara jujube Cina dan jujube India. Jenis bidara Jujube India ini bersifat lebih tropical namun untuk jenis jujube Cina adalah spesies bidara yang hidup di wilayah yang beriklim sejuk<sup>64</sup>

Tumbuhan bidara ini dapat tumbuh dimana saja seperti di hutan, pinggir jalan bahkan didaerah dekat sungai. Tumbuhan ini juga bisa hidup di suhu minimal 7 – 13 derajat celcius dan maksimal 37 – 38 derajat celcius. Selain itu, tumbuhan bidara ini juga bisa hidup di ketinggian 1500 meter diatas permukaan laut, namun dengan ketinggian yang melebihi 1000 meter tumbuhan bidara sudah tidak mampu untuk tumbuh dengan baik dan proses pertumbuhan buah juga kurang produktif. Buah dengan kualitas baik yang dihasilkan oleh tumbuhan bidara ini ketika di suhu yang panas dan kering serta cukup menerima cahaya matahari.<sup>65</sup>

Menurut ahli nutrisi, tumbuhan bidara memiliki kandungan nutrisi. Kandungan komposisi nutrien 100 gram dari buah bidara memiliki kelembapan 81,6 gram, tenaga 74 kcal, protein 0,8 gram, lemak 0,3 gram, karbohidrat 17 gram, ash 0.3 gram, karoten 21 mg, vitamin C 76 mg, Fe 05 mg dan Ca 4 mg.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Ibid, hal 80

<sup>65</sup> Ahmad, "Tumbuhan Bidara Dalam Al-Quran Dan Hadith : Analisis Terhadap Manfaatnya Berasaskan Kepada Penyelidikan Semasa."

<sup>66</sup> Rama Sastri Bv Gopalan G, "Nutritive Value Of Indian Foods.," *National Institute of Nutrition, Indian Council Of Medical Research, Hyderabad* (2002).

Pantas jika dikatakan bahwa tanaman bidara ini memiliki banyak sekali manfaat yang bisa dimanfaatkan oleh manusia karena memiliki banyak kandungan. Kandungan yang terdapat pada tanaman bidara antara lain : Protein, Kalsium, Zat Besi, Magnesium dan Vitamin untuk memahami lebih jauh manfaat masing – masing kandungan berikut penjelasannya:

1. Protein, adalah sebuah biomolekul besar yang memiliki fungsi sebagai penyusun biomolekul. Protein juga berfungsi sebagai pembentukan sel-sel baru dan pengganti sel-sel pada jaringan yang rusak dan sebagai sumber energi. Protein adalah penyusun tubuh manusia sebab terdapat biomolekul. Biomolekul sendiri merupakan senyawa-senyawa yang mana memiliki kandungan karbon yang menyusun beberapa bagian bagian sel hidup serta melakukan reaksi-reaksi kimia supaya sel tetap terus tumbuh.<sup>67</sup>
2. Kalsium merupakan salah satu kandungan penting yang harus ada didalam tubuh manusia. Didalam tubuh manusia kandungan kalsium sebanyak 2% namun sebanyak 98% kalsium terkandung didalam tulang. Fungsi kalsium didalam tubuh manusia berfungsi sebagai penguatan tulang serta memelihara otot. Jadi apabila manusia memiliki kandungan kalsium yang didalam tubuhnya maka kalsium dapat membantu aktifitas fisiknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

---

<sup>67</sup> Titah Sayekti Dwi Fitri Khotimah, Ulinnuha Nur Fauziah, “Protein Sebagai Zat Penyusun Dalam Tubuh Manusia : Tinjauan Sumber Protein Menuju Sel,” *Proceeding OF Integrative Science Education Seminar 1* (2021).

3. Zat besi yang terdapat didalam tubuh manusia terkumpul didalam sel-sel merah dengan jumlah sekitar 2,5gr, *myoglobin* 150mg, *phorpyhrin cytochrome*, hati, limfa dan sumsum tulang belakang sekitar 200 – 15mg.<sup>68</sup> zat besi yang terkandung didalam tubuh manusia ini berfungsi sebagai kebutuhan metabolic didalam tubuh.
4. Magnesium untuk tubuh manusia juga berfungsi sebagai penguatan tulang serta magnesium yang terkandung didalam tubuh manusia berperan sebagai penekan terjadinya hipertensi.
5. Vitamin sangat dibutuhkan oleh tubuh manusia. Vitamin yang ada didalam tubuh manusia dapat memberikan energi Kesehatan dan mencegah penyakit yang terdapat didalam tubuh manusia.

Selain kandungan-kandungan diatas, tanaman bidara juga mengandung senyawa aktif seperti *flavonoid*, *kerotenoid*, *alkaloid*, *fenol*, *kuercetin*, *metil*, *ester*, *terpenoid*, *saponin*, *glikosida*, *asam triterpenoat*.. kandungan senyawa terbesar yang dimiliki oleh tanaman bidara adalah senyawa *flavonoid* dan senyawa *fenolat*. Kedua senyawa tersebut merupakan senyawa yang berasal dari tumbuhan. Senyawa *fenolat* sendiri memiliki nama ilmiah C<sub>6</sub>H<sub>6</sub>O, dalam ilmu ilmiahnya senyawa *fenolat* ini merupakan sebuah cincin aromatik dengan satu gugus atau lebih dan termasuk ke dalam

---

<sup>68</sup> Aalte E. Manampiring, “Prevalensi Anemia Dan Tingkat Kecukupan Zat Besi Pada Anak Sekolah Dasar Di Desa Minaesa KEcamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara” (2008).

senyawa organik. Kepadatannya mencapai 1,079 g/cm<sup>3</sup>. Dalam manfaatnya, senyawa *fenolat* ini mengandung manfaat biologis seperti antioksidan, antifungsi dan mencegah timbulnya tumor. Proses untuk mengetahui adanya senyawa fenolat yang terdapat pada tanaman bidara dapat dilihat dengan melakukan kajian penelitian terhadap tanaman bidara.

Pada kajian Ilmiah yang ditulis oleh R Herni Kusriani, As'Ari Nawawi, Eko Machter dalam kajian ilmiah yang membahas tentang Penetapan Radar Senyawa Fenolat Total Dan Aktivitas Antioksidan Ekstrak Daun, Buah dan Biji Bidara terdapat pengelompokan spesifikasi hasil pengujian senyawa yang didapatkan dalam kandungan tanaman bidara dengan menggunakan metode maserasi dan melakukan pengesktrasian pada daun, buah dan biji. Pada proses pengektrasian dengan total ekstrak yang digunakan dengan masing-masing total 4,62% ekstrak daun, 5,76% ekstrak buah dan 2,49% ekstrak biji diperoleh hasil bahwa daun dan buah pada tanaman bidara mengandung senyawa *alkaloid, flavonoid, saponin, tannin, kuinon* dan *steroid/triterpenoid*. Sedangkan pada biji tanaman bidara tidak memiliki kandungan senyawa *alkaloid, saponin* dan *triterpenoid/steroid*.

Pengujian selanjutnya pada aktivitas antioksidan ekstrak daun, buah dan biji bidara ditemukan dengan jumlah aktivitas antioksidan. Ekstrak daun bidara merupakan aktivitas antioksidan paling baik



dengan nilai  $IC_{50} = 127,87$  ppm, kemudian pada ekstrak buah dihasilkan sejumlah  $IC_{50} = 315,09$  ppm, pada ekstrak biji sejumlah  $IC_{50} = 205,85$  ppm. Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa antioksidan terbaik terdapat pada daun bidara. Pada penjelasan ilmiah tersebut, semakin banyak ppm (*part per million*) yang dihasilkan maka aktivitas yang dihasilkan akan semakin melemah kemudian kandungan *fenolat* yang terdapat pada buah, daun dan biji bidara memiliki kadar  $11,409\% \pm 0,0195$ .

Hasil penelitian lain yang terdapat pada *International Food Research Journal* yang berjudul *Investigations Into The Antibacterial Activity Of Zizhipus Mauritina and Ziziphus Xylopyra (Retz.) Willd* yang ditulis oleh Sameera N.S dan Mandakini B.P menyebutkan bahwa kulit dari batang pohon bidara mengandung senyawa bioaktif. Proses yang dilakukan pada penelitian tersebut melakukan pengekstraksian pada kulit batang bidara dan melakukan pelarutan menggunakan pelarut etil asetat. Ekstrak kulit batang pohon bidara memiliki aspek utama dalam memberikan hambatan dalam pengobatan infeksi, seperti infeksi yang terdapat pada spesies bakteri *Escherichia*, *Staphylococcus*, *Bacillus*, *Pseudomonas* dan *Proteus*. Hasil daripada ekstraksi kulit batang tanaman bidara memperlihatkan bahwa kulit tersebut mempertahankan aktivitas antibakteri yang lebih tinggi daripada ekstrak lain yang diuji dengan menggunakan ekstrak metanol. Maka tumbuhan bidara dapat

digunakan menjadi obat tradisional untuk mengobati berbagai macam penyakit seperti infeksi. Sebagaimana nama-nama bakteri yang dijelaskan diatas seperti bakteri *Staphylococcus*, merupakan salah satu mikroorganisme patogen manusia yang dapat memicu berbagai penyakit yang menular. Seperti penyakit infeksi kulit serta pneumonia mematikan.<sup>69</sup> Pencegahan terhadap penyakit ini adalah dengan menggunakan antibiotik. Bakteri yang mendapat atau menghadapi rangsangan eksternal layaknya antibiotik maka Sebagian besar bakteri tersebut akan terbunuh lebih cepat.

Secara keseluruhan tumbuhan bidara memiliki banyak fungsi. Salah satunya memiliki senyawa fenolik , buah dan biji tanaman bidara yang juga dapat dijadikan sebagai komposisi minyak. Senyawa fenolik dapat dilihat atau dicek terlebih dahulu dengan menggunakan kromatografi, kromatografi sendiri merupakan metode yang digunakan untuk meneliti senyawa fenolik. Pengekstrasian tumbuhan dilakukan dengan mencampurkan larutan serta didiamkan selama 30 menit dan menggunakan senyawa untuk mempercepat reaksi. Hasil yang diperoleh pada buah bidara mengandung 12,8 mg/g senyawa fenolik. Proses untuk menemukan kandungan minyak yang terdapat pada biji bidara, yaitu dengan melakukan penggilingan terhadap biji bidara kemudian di ekstrasi

---

<sup>69</sup> Yi Wang Yuniel Guo, Guanghui Song, Meiling Sun, Juan Wang, "Prevalence And Therapies Of Antibiotic Resistance In Stayphylococcus Aureus," *Frontiers in cellular and infection* (2020).

menggunakan alat soxhlet. Pengekstrasian ini dilakukan dengan menggunakan air panas mendidih selama 5 – 6 jam. Selanjutnya biji bidara di keringkan dan didinginkan. Didapatkan hasil minyak yang terkandung didalam biji bidara terdapat pada bubuk biji keringnya.<sup>70</sup>

### **C. Sifat – Sifat Pada Tumbuhan Bidara**

#### **a. Sifat Anti – Oksida**

Ekstra yang terkandung didalam biji bidara berpotensi untuk menangani pengaruh radikal bebas menggunakan kaidah tumpuan (*concentration*) *DPPH assay* dan *Fenton reaction system*.<sup>71</sup> Selain itu, Ekstrak biji bidara juga dapat digunakan untuk memberikan perlindungan melawan proses induksi karena tekanan oksida alkohol dengan cara menukar radikal bebas ke sebuah produk yang dapat digunakan untuk menjaga sistem antioksidan.<sup>72</sup>

#### **b. Sifat Anti Kanker**

Kandungan yang terdapat pada bidara menunjukkan bahwa bidara memiliki potensi sifat anti kanker secara *in vivo*. Penelitian memberikan jawabannya dengan melakukan perawatan bagi *Ehrlich ascites carcinoma* yang diberikan kepada tikus ( pengujian terhadap tikus) dengan jenis *Swiss albino mice* dengan berbagai dos ekstrak ( 100-800 mg/kg b.w)

---

<sup>70</sup> Muhammad Iqbal Bhangar Ayaz Ali Memon, Najma Memon, Devanand L Luhtria, Amanat Ali Pitafi, “Phenolic Compounds and Seed Oil Composition of *Ziziphus Mauritiana* L.Fruit” 62 (2012).

<sup>71</sup> Mishra T Bhatia A, “Free Radical Scavenging Activivity And Inhibitory Response of *Ziziphus Mauritiana*” *Integr. Me* (2009).

<sup>72</sup> Ahmad, “Tumbuhan Bidara Dalam Al-Quran Dan Hadith : Analisis Terhadap Manfaatnya Berasaskan Kepada Penyelidikan Semasa.”

dapat digunakan untuk mengurangi jumlah tumor serta pertumbuhan sel tumor. Selain itu mampu untuk meningkatkan kandungan hemoglobin.<sup>73</sup>

**c. Sifat Anti – Diabetes**

Penelitian yang dihasilkan, menyatakan bahwa kandungan yang terdapat pada buah bidara ( *zizipus mauritiana*) dapat mengurangi kandungan gula didalam darah. Tidak hanya mengurangi kandungan gula didalam darah namun juga bisa untuk mengurangi berat badan.

**d. Sifat Anti – Malaria**

Manfaat ekstra daun bidara memiliki kegunaan yaitu sebagai obat anti malaria. Ekstrak daun bidara ini bersifat *immunomodulator* yang dimana sifat ini mampu untuk menjaga tubuh dari gangguan terhadap metabolisme trigliserida darah. Tidak hanya itu, ekstrak bidara juga dapat meningkatkan kekebalan antibodi pada tubuh.<sup>74</sup>

**e. Sifat Anti – Microbal**

Daun bidara mengandung methanol. Methanol yang ada pada ekstrak daun *zizipus mauritiana* ini memberikan sifat anti bakteri pada *Bacillus subtilis* ( bakteri gram positif yang kerap ditemukan di tanah), *Escherichia coli* ( bakteri yang terdapat pada manusia dan hewan, pada jenis *E.Coli* tertentu dapat menyebabkan diare, demam, dan sakit perut),

---

<sup>73</sup> Ahmad, “Tumbuhan Bidara Dalam Al-Quran Dan Hadith : Analisis Terhadap Manfaatnya Berasaskan Kepada Penyelidikan Semasa.”

<sup>74</sup> Henny kartikawati Kisdjiamiatun, *Laporan Kegiatan Projek Pencegahan Gangguan Fungsi Ginjal Selama Infeksi Plasmodium Berghei ANKA Mencit Balb/c Yang Diberi Ekstrak Daun Bidara* (Semarang: Universitas Diponegoro, 2005).

*Pseudomonas* ( infeksi bakteri di temukan pada air, tanah, tumbuhan, binatang serta kulit manusia), *fluorescens*, *staphylococcus aureus* ( bakteri yang menyebabkan berbagai macam penyakit) dan *Xanthomonas axonopodis pv* ( penyakit pada tanaman)

Buah bidara sendiri kaya akan vitamin A dan C. Menurut ahli sains, buah bidara diperbolehkan untuk dimakan dan bisa juga dijadikan minuman. Selain itu, daun bidara juga berfungsi sebagai jamu dengan cara merebus daun-daun bidara tersebut hingga mengeluarkan buih. Bagian batang pohonnya biasanya digunakan untuk pembuatan pemegang alat – alat perkakas. Kayunya juga bisa dimanfaatkan untuk pembuatan lemari.

#### **D. Morfologi Tumbuhan Bidara**

Tumbuhanya tanaman bidara diberbagai wilayah tentu menghasilkan beberapa jenis-jenis tanaman bidara yang berbeda. Sebab tanaman bidara ini merupakan *family Rhamnaceae* yang diantara terbagi 12 variasi dengan 170 spesis yang berbeda. Beberapa jenis-jenis tumbuhan bidara yang penulis anggap sesuai dengan pembahasan serta penjelasannya sebagai berikut :

##### **1. Bidara laut**



### **Gambar 1.1: Jenis Bidara laut**

Bidara laut memiliki aktivitas antimalaria. Kayu pada bidara laut memiliki kandungan senyawa seperti striknin, burin, ester asam kuinat dan loganin.<sup>75</sup> Tanaman bidara merupakan salah satu tanaman obat yang digunakan oleh manusia. Di Indonesia tanaman bidara laut banyak ditemukan di NTB dan diyakini sebagai obat anti malaria. Pada studi kimia, dikatakan bahwa tumbuhan bidara laut memiliki empat senyawa *alkaloid* (senyawa organik), diantaranya adalah kolobrin N- Oksida, Striknin N-Oksida, brusin, brusin N-Oksida. Kandungan yang memiliki alkaloid pada tanaman bidara berada di bagian batang dan akar.<sup>76</sup>

### **2. Bidara Arab ( *Ziziphus Spina Christi* L)**



### **Gambar 1.2: Bidara Arab**

Tanaman bidara laut merupakan salah satu tanaman yang bisa digunakan untuk menyuburkan rambut dan mengatasi kebotakan. Bidara laut / *Ziziphus spina-Christi* L memiliki kandungan yang ada didalamnya yaitu *alkaloid, saponin, steroid, triterpenoid, tannin* dan

---

<sup>75</sup> Wasrin Syafii Dkk, "Aktivitas Anti Malaria Ekstrak Kayu Bidara Laut," *Ilmu Teknologi* 14 (2016).

<sup>76</sup> Siti Ulfatun Dkk, "Gelas Kayu Bidara Laut ( Geyu Bilut) Sebagai Anti Malaria" (n.d.).

*flavonoid* serta pada aktivitas antioksidannya berpengaruh terhadap rambut.<sup>77</sup>

Tanaman bidara laut ini juga digunakan sebagai pengobatan dari sengatan kalajengking bahkan rematik. Masyarakat Arab menggunakan rebusan dari daun bidara ini untuk mengatasi kerontokan rambut. Selain itu tanaman bidara ini juga dimanfaatkan sebagai obat sakit perut, *emolien* (pencegah kekeringan pada kulit), *antiulcer* ( pengikat asam lambung) desinfektan dan anti jamur.<sup>78</sup>

Tanaman bidara arab ini memiliki duri yang berpasangan, masing-masing durinya memiliki Panjang sekitar 2cm, dan yang lainnya melengkung memiliki Panjang 5-8 mm. Daun nya memiliki ukuran sekitar 2 -6 cm atau 1 – 4 cm memiliki bentuk elips. Tekstur dari daun ini adalah kasar pada bagian pangkal daun, ukurannya bulat sehingga hampir membentuk hati pada pangkalnya. Tangkai tanaman bidara laut ini kurang lebih sekitar 3-12 mm, pada bagian bunganya memiliki lebar sekitar 4 – 6 mm, memiliki warna kuning kehijauan dan memiliki aroma yang manis. Buah tanaman ini berbentuk bulat dan memiliki biji, warna pada buah ini merah – kuning hingga kuning-hijau memiliki biji yang tidak keras, bijinya dipisahkan ikeh daging buah yang dapat dimakan. Diameter buah ini kurang lebih 10 -33 cm.<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup> Abdul Rahman dkk Hakim, “Potensi Daun Bidara Arab ( *Ziziphus Spina* - Christi L),” *Prosiding farmasi* (n.d.).

<sup>78</sup> Hakim, “Potensi Daun Bidara Arab ( *Ziziphus Spina* - Christi L).”

<sup>79</sup> Hakim, “Potensi Daun Bidara Arab ( *Ziziphus Spina* - Christi L).”

Maka, jika diamati dari perspektif sains tanaman bidara penulis beranggapan bahwa tanaman bidara adalah salah satu tanaman yang memiliki banyak keunggulan. Aktivis ilmiah telah membuktikan hasil dari penelitian mengenai tumbuhan bidara dengan mengkaji kandungan-kandungan kimia yang ada pada tanaman tersebut. Perolehan hasil penelitian dengan mengkaji tanaman bidara dapat menciptakan berbagai jenis pembaruan seperti halnya hingga saat ini banyak produk – produk kesehatan yang memanfaatkan tumbuhan bidara sebagai bahan utama dalam pembuatannya.



## BAB IV

### PENAFSIRAN TUMBUHAN BIDARA

#### A. Analisis Kata Sidr

##### 1.1 Kata Sidr dalam surah Al- Waqiah

Didalam Al-Quran kata sidr disebutkan didalam 4 ayat. Ayat-ayat tersebut ialah Surah Al-Waqiah ayat 28, Surah Saba ayat 16, Surah An Najm ayat 14 dan 16. Namun pada masing-masing ayat memiliki konteks makna yang berbeda-beda. Maka, untuk memperoleh konteks makna dari ayat-ayat tersebut, maka penulis akan melakukan analisis ayat terlebih dahulu. Analisis yang pertama dalam surah Al-Waqiah ayat 28:

فَبِأَيِّ شَيْءٍ يَخْتَصِمُونَ

“Berada diantara pohon bidara yang tak berduri” (Q.S Al-Waqiah ayat 28)

Untuk menjelaskan ayat tersebut lebih luas, dijelaskan dalam tafsir Al- Bayan karya Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqey dikatakan bahwa<sup>80</sup>:

“ Mereka berteduh dibawah pohon bidara yang rindang dan tidak berduri yang banyak sekali buahnya” yakni: mereka beristirahat dibawah pohon bidara yang tidak berduri dan menikmati buah bidara yang sangat lezat.

Menurut kitab tafsir karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqey pada surah Al-Waqiah ayat 10 – 40 membahas mengenai orang-

---

<sup>80</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al Bayan, Tafsir Penjelas Al-Quranul Karim*, I. (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2022).

orang yang mendahului iman dan taat.<sup>81</sup> Ayat-ayat tersebut berisi kenikmatan-kenikmatan orang-orang yang berada didalam Surga Na'im. Dijelaskan dalam ayat 11-12 surat Al- Waqiah sebagai berikut:

أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُونَ

“ Mereka itu adalah orang-orang yang didekatkan kepada Allah”  
(Q.S Al Waqiah ayat 11)

فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ

“ Didalam surga na'im” (Q.S Al Waqiah ayat 12)

Apabila dilihat dari korelasi ayat – ayat tersebut, kata sidr memiliki makna sebuah pohon. Lalu didalam kamus Al-Quran menjelaskan perihal surah Al-Waqiah ayat 28 dikatakan bahwa, pohon tersebut kadang dipotong durinya dan dijadikan tempat untuk berteduh, lalu dari hal tersebut maka pohon itu dijadikan perumpaan berteduh disurga beserta kenikmatannya. Sebab pohon tersebut memiliki banyak kegunaan, salah satunya ialah untuk berteduh<sup>82</sup>.

Pada tafsir Al – Maragi dijelaskan maka setelah Allah menyebutkan tentang orang-orang yang bersegera kepada kebaikan dan menerangkan tentang kenikmatan-kenikmatan maka dilanjutkan dengan menyebutkan golongan kanan (*Ashabul Yamin*). Allah memberikan penjelasan bahwa mereka berada didalam surga yang ditumbuhi pohon bidara yang tidak berduri serta pohon pisang yang tersusun buahnya, satu diatas yang lain,

---

<sup>81</sup> Shiddieqy, *Al Bayan, Tafsir Penjelas Al-Quranul Karim*.

<sup>82</sup> Ar-Raghib Al- Ashfahani, *Kamus Al-Quran*, Cet 1, Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017

serta buah-buahan yang banyak, tidak pernah terputus untuk selamanya dan tidak ada larangan untuk mereka siapa kapan saja akan menghendaki.<sup>83</sup>

Mereka menikmati surga-surga yang didalamnya terdapat pohon bidara yang tidak berduri lagi, tidak seperti pohon bidara liar di dunia dan disana terdapat pula pohon pisang yang penuh dengan buah, sehingga tampaknya tidak memiliki batang buah. Di sana juga terdapat pula naungan rindang yang melindungi mereka dari sengatan panas dan deraan matahari.

## 1.2 Kata Sidr dalam surah Saba

Ayat berikutnya yang memiliki kata sidr ialah surah Saba ayat 16:

فَأَغْرَضْنَا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِي أُكُلٍ حَمْطٍ وَأَثَلٍ

وَشَيْءٍ مِّنْ سِدْرٍ قَلِيلٍ

“Maka mereka berpaling (tidak mau bersyukur), lalu Kami kirimkan kepada mereka air bah yang merusakkan bendungan dan Kami tukarkan dua kebun mereka dengan dua kebun ( yang lain) yang mempunyai buah yang pahit dan pohon kayunya yang tidak berbuah dan hanya mempunya sedikit pohon bidara” yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl, dan sedikit dari pohon Sidr.”<sup>84</sup>

Surah Saba mengandung kisah Saba serta tanda-tanda yang menunjukkan kepada kenikmatan surga yang bebas dari bencana, hal ini

---

<sup>83</sup> Ahmad Mustafa Al- Maragi, *Tafsir Al - Maragi*, ed. Bahrun Abu Bakar Lc, Juz XXVII. (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1989).

<sup>84</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al Bayan, Tafsir Penjelas Al-Quranul Karim*, Edisi 2, PT Pustaka Rizky Putra, 2002

adalah salah satu dari maksud Al-Quran yang besar dan nikmat itu diganti dengan azab untuk orang kafir<sup>85</sup>.

Pada surah Saba ayat 16, diceritakan bahwa adanya musibah yang menimpa kaum saba. Dalam penjelasan Tafsir Al Bayan, Saba merupakan nama orang tua dari suatu kabilah Arab, yang berdiam di Yaman. Nama kotanya adalah Ma'riba, ibukota kerajaan Sabaiyah. Dialah kota Eulqais, jaraknya dengan Shan'a empat marhalah<sup>86</sup>. Apabila dilihat dari letak geografisnya Ma'rib merupakan kota yang sangat makmur karena letak geografisnya yang sangat strategis, kota ini berdekatan dengan sungai Adhanah tempat yang cocok untuk dijadikan bendungan, ketinggian bendungan Ma'rib ini mencapai 16 meter dan memiliki lebar 60 meter serta Panjang 620 meter. Maka apabila di total wilayah yang diairi di wilayah kota Ma'rib ini mencapai hingga 9.600 hektar<sup>87</sup>.

Penjelasan mengenai kondisi geografis Kota Ma'rib juga dijelaskan dalam tafsir Al Maragi. Bendungan ini diceritakan oleh sejarawan arab berbagai kurun waktu. Al Hamdani dalam bukunya Wasfu Jazirail arab merupakan orang yang paling baik dan benar dalam menceritakan tentang bendungan ini. Kondisi geografisnya, disebelah barat daya dari kota Ma'rib ini terdapat gugusan gunung yang merupaan celah – celah yang dialiri air dari gunung Sirat. Di sela- sela gunung- gunung juga terdapat beberapa lembah yang mengalirkan air ke sebuah lembah besar yang oleh orang Arab

---

<sup>85</sup> Ibid, h,967

<sup>86</sup> Ibid, h, 972

<sup>87</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, Tumbuhan Dalam Perspektif Al-Quran dan Sains, Cet 1 Tahun 2011

disebut Talang Timur (Al- Mizabusy Syarqi). Itulah lembah terbesar yang berada disebelah timur, kemudian celah-celah dan lembah-lembah dari tempat-tempat ini, apabila dihujani air dari langit maka berkumpullah di aliran -aliran sungai tersebut dan mengalir hingga ke kota Ma'rib.

Maka seperti yang dijelaskan didalam Al-Quran adanya banjir hebat yang meruntuhkan Kota Ma'rib tersebut akibat pada saat itu kaum Saba tidak bersyukur atas segala kelimpahan rezeki yang Allah limpahkan, namun setelah adanya banjir besar ada 3 pohon saja yang tersisa pada saat itu, pohon tersebut adalah sidr, asl dan siwak. Maka, munculah pertanyaan mengapa pohon sidr ini menjadi salah satu tanaman yang tersisa pada saat itu ?

Apabila dilihat dari ayat sebelumnya, dijelaskan dalam Surah Saba ayat 15:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۚ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ ۗ بَلَدَةٌ

طَيِّبَةٌ وَرَبِّ غَفُورٌ

“Sungguh telah ada bagi Kabilah Saba ditempat kediaman (daerah) mereka, suatu tanda kekuasaan allah, yaitu dua kebun sebelah kiri kanan lembah. (Dikatakan kepada mereka): “Makanlah rezeki yang diberikan Tuhanmu dan syukurilah Tuhanmu. Negeri itu, adalah negeri yang indah lagi diberkati dan subur tanahnya, dan Tuhan yang mencurahkan nikmat-Nya atas kamu, adalah Tuhan yang Maha Pengampun ( bagi orang-orang yang mensyukuri-Nya).”<sup>88</sup>

Jika dilihat dari konteks ayat tersebut, sebelum terjadinya banjir besar negeri tersebut diberi banyak sekali kenikmatan dan memiliki tanah-

---

<sup>88</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, Al Bayan, Tafsir Penjelas Al-Quranul Karim, Edisi 2, PT Pustaka Rizky Putra, 2002

tanah yang subur diantara tanah-tanah yang subur tumbuhlah tanaman bidara yang Allah hadirkan sebagai rezeki di negara tersebut. Namun sesuai dengan kisah yang dijelaskan pada ayat tersebut, pohon bidara ini tidak hilang akibat terjangan banjir, namun masih Allah sisakan sedikit pohon bidara pada saat setelah banjir tersebut menerjang kaum Saba. Hal tersebut merupakan suatu kemukjizatan dari tanaman bidara.

### 1.3 Kata Sidr dalam Sura An-Najm

Kemudian, ayat *sidr* juga disebutkan dalam surah An-Najm ayat 14 dan 16:<sup>89</sup>

عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى

“Yaitu disisi sidratul muntaha” (Q.S An Najm ayat 14)

إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَى

“Ketika pohon sidrah itu diselubungi oleh sesuatu yang menyelubunginya” (Q.S An Najm ayat 16)

Pada 2 ayat tersebut kata sidrah diartikan sebagai sebuah pohon. Diamati dari penjelasan Tafsir Al Bayan pada ayat ke 16 dikatakan bahwa: Disana Muhammad melihat Jibril dalam bentuk asli, dimana arwah dan malaikat mengelilingi tempat itu. Terlihat dari penafsiran tersebut tempat yang disinggahi Rasulullah merupakan tempat yang agung, istimewa dan suci. Sehingga terdapat malaikat yang mengelilingi tempat tersebut.

---

<sup>89</sup> Shiddieqy, *Al Bayan, Tafsir Penjelas Al-Quranul Karim*.

Maka untuk menjelaskan detail maksud dari ayat tersebut, perlu adanya mengetahui sebab dan makna dari surat An Najm itu sendiri. Dalam penjelasan Tafsir Al Bayan, surat An-Najm terdiri dari 62 ayat, diturunkan di Mekkah kecuali ayat 3. Surah An-Najm ini merupakan sebuah surat yang dibaca secara terang-terangan oleh Rasulullah di dalam Al-Haram. Isi daripada surat ini meliputi beberapa persoalan dari segi iktikad, diantaranya ialah; menetapkan kerasulan Muhammad dan menegaskan bahwa Al-Quran adalah dari Allah, serta menerangkan hal-hal berhala dan menerangkan mengenai dzat Allah yang Maha Suci, menerangkan beberapa hakikat agama Islam yang terdapat dalam kitab yang telah lalu<sup>90</sup>.

Maka apabila diamati kembali, penulis menyimpulkan bahwa konteks sidr disini di sandingkan dengan sebuah fenomena yang sakral dan tidak bisa digambarkan dengan akal pikiran manusia Ayat ini berhubungan langsung dengan peristiwa Israj Miraj. Untuk membedah lebih jauh terkait penyandingan kata sidr ( pohon) dengan fenomena sakral ini maka penulis akan menjelaskan kehebatan peristiwa Israj Miraj yang berhubungan dengan Sidratul Muntaha.

Menurut buku yang ditulis oleh KH Muhammad Sholikin yang berjudul Berlabuh Di Sidratul Muntaha dikatakan bahwa Sidrat al-Muntaha ialah sebuah kata majemuk. Apabila dilihat dari segi bahasa kata sidrah ini diartikan sebagai jenis pohon yang rindang dan pohon yang memiliki tiga

---

<sup>90</sup> Shiddieqy, *Al Bayan, Tafsir Penjelas Al-Quranul Karim*.

keistimewaan utama yaitu, rindang, lezat dan memiliki aroma yang harum<sup>91</sup>. Sidratul Muntaha ialah tempat dimana Nabi Muhammad melihat wujud asli malaikat Jibril yang mana ia memiliki 600 sayap dan satu sayapnya bisa menutupi ujung barat dan timur bumi. Dari Sidratul Muntaha Nabi Muhammad menuju ke Arasy (langit ke-tujuh) untuk bertemu dengan Allah dan memutuskan perintah sholat 5 waktu<sup>92</sup>.

Uraian tersebut menjelaskan kemujizatan pohon bidara dalam peristiwa Israj Miraj. Hal ini menerangkan bahwa pohon bidara atau sidrah ini bukan seperti pohon yang ada di bumi, melainkan pohon sakral yang Allah ciptakan di langit ke tujuh. Jika dilihat penjelasan surah An Najm ini hampir mirip dengan konteks surah Al-Waqiah. Kemiripannya terdapat pada penjelasan sidr yang dijelaskan dengan konteks surgawi bukan konteks tumbuhan bidara yang tumbuh di muka bumi dan selain konteks surgawi sidr juga dijelaskan tentang kehebatan elemen yang terdapat pada langit ke tujuh.

Dari uraian diatas, perlu diketahui kembali terkait surat-surat yang mengandung kata sidr. Ayat tersebut diklasifikasikan sebagaimana berikut:

No	Nama Surat	Jumlah Lafadz	Bentuk Lafadz	Kategori Ayat

<sup>91</sup> KH. Muhammad Sholikhin, *Berlabuh Di Sidratul Muntaha*, ed. PT Elex Media Komputindo, I. (Jakarta, 2013).

<sup>92</sup> MA.Hum Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, *Kisah Isra Dan Miraj Nabi Muhammad SAW*, ed. Agus Ali Dzawafi, I. (Serang: A-Empat, 2021).



1	Saba	1	سِدْرٍ	Makiyyah
2	Al - Waqiah	1	سِدْرٍ	Makiyyah
3	An - Najm	2	سِدْرَةَ	Makiyyah
			السِّدْرَةَ	

Pohon sidr atau pohon bidara yang ada di bumi memiliki berbagai macam jenis yang tersebar. Penyebutan kata sidr atau pohon bidara ini didalam Al-Quran berhubungan langsung dengan keindahan surga dan Sidratul muntaha. Maka sudah jelas bahwa pohon sidr ini merupakan salah satu tanda Keagungan Allah SWT dalam menciptakan berbagai macam elemen-elemen di dunia ini serta mengandung isyarat-isyarat ilmiah. Berbicara mengenai isyarat ilmiah, salah satu tafsir yang membahas terkait ilmu pengetahuan adalah tafsir ilmi. Hal-hal yang melatarbelakangi munculnya tafsir ilmi di era modern seperti ini adalah didasari dengan beberapa alasan diantaranya adalah:<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Hewan Dalam Perspektif Al-Quran Dan Sains* (Jakarta, 2012).

1. Tafsir ilmi merupakan salah satu respon yang diberikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada pada saat ini.
2. Kesadaran terhadap iqra' yang mana merupakan upaya pengkajian terhadap Al-Quran melalui sebuah ilmu pengetahuan modern yang tujuannya ialah untuk memperkuat keimanan seorang muslim.
3. Tafsir ilmi juga merupakan salah satu model untuk mengenalkan Tuhan kepada manusia modern seperti saat ini.
4. Tafsir ilmi menjadikan Al-Quran sebagai paradigma serta dasar yang memberikan makna spiritual kepada ilmu pengetahuan dan teknologi agar tidak bebas dari nilai dan sekuler.

Pernyataan tersebut merupakan salah satu upaya untuk menjelaskan bahwa Al-Quran tidak bertentangan dengan ilmu sains. Keduanya memiliki keselarasan yang mana tidak bertentangan baik dari sisi sumber, metode, tujuan serta konteksnya. Menurut penulis dengan adanya paradigma tafsir ilmi tersebut sudah jelas dapat membantu manusia untuk memahami ilmu pengetahuan sains dari perspektif Al-Quran.

Manusia sangat berperan penting dalam penjagaan ekosistem di muka bumi ini. Sesuai dengan penjelasan yang terdapat pada tafsir ilmi, Allah telah berfirman bahwa Allah menciptakan bumi dan langit ini untuk kesejahteraan manusia. Namun, manusia melakukan

tindakan semaunya terhadap alam, padahal Allah telah berfirman didalam surah Ibrahim ayat 32 -33.<sup>94</sup>

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا  
لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ

“Allahlah yang telah menciptakan langit dan bumi, menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Dia juga telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan kehendak-Nya. Dia pun telah menundukkan sungai-sungai.”

Q.S Ibrahim ayat 33 :

وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ

“ Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar ( dalam orbitnya) dan telah menundukkan bagimu malam dan siang”

“ Allah lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air (hujan) dari langit, kemudian dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu, dan Dia telah menunduk-kan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukan sungai -sungai bagimu. Dan Dia telah menundukan matahari dan bulan bagimu

---

<sup>94</sup> LIPI Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi : Tumbuhan Dalam Perspektif Al-Quran Dan Sains*, Cetakan I. (Perpustakaan Nasional RI: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2011).

yang terus menerus beredar (dalam orbitnya), dan telah menundukan malam dan siang bagimu”.<sup>95</sup>

Dilihat secara seksama, ayat tersebut sesungguhnya memberikan informasi terhadap manusia. Tafsir ilmi menjelaskan bahwa manusia sebagai khalifah di muka bumi ini diharapkan bisa menyeimbangkan hak dan kewajiban terhadap ciptaan Allah SWT. Allah berfirman dalam surah asy-Syu'ara ayat 7-8 :

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ

“ Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik ?”

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ

“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar – benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah. Dan kebanyakan mereka tidak beriman”

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, betapa banyak Kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam pasangan (tumbuh-tumbuhan) yang baik ? Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kebesaran Allah) tetapi kebanyakan mereka tidak beriman”<sup>96</sup> Sesuai dengan penelasan tafsir ilmi, ayat tersebut menjelaskan bahwa

---

<sup>95</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi : Tumbuhan Dalam Perspektif Al-Quran Dan Sains*.

<sup>96</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi : Tumbuhan Dalam Perspektif Al-Quran Dan Sains*.

Allah telah menciptakan di alam ini berbagai macam tumbuhan serta berbagai jenis kegunaannya. Hal tersebut merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah, serta hal ini juga menunjukkan kandungan yang bermanfaat dalam tumbuhan ciptaan Allah baik berupa zat-zat kimia, bahan baku, industri, bahan dasar obat dan keperluan lainnya.

Kemudian dijelaskan lagi pada surah Yasin ayat 35:

لَا يَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ ۖ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ ۖ أَفَلَا يَشْكُرُونَ

“Supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur ?”

“Agar mereka dapat makan dari buahnya dan dari hasil usaha tangan mereka. Maka mengapa mereka tidak bersyukur ?”

Tafsir ilmi mengatakan bahwa surah tersebut menganjurkan manusia untuk memanfaatkan produk tumbuhan yang Allah sediakan dengan jumlah yang melimpah dimuka bumi ini.<sup>97</sup> Manusia dibekali ilmu pengetahuan dan diizinkan untuk mengolah dan memodifikasi produk alam tersebut untuk kebutuhan manusia.

Apabila dilihat secara keseluruhan mengenai pembahasan tumbuhan bidara dari segi penafsiran dan ilmu pengetahuan, antara keduanya

---

<sup>97</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi : Tumbuhan Dalam Perspektif Al-Quran Dan Sains*.

memiliki hal yang saling berkaitan. Di dalam Al-Quran memang hanya menjelaskan secara singkat tentang tumbuhan bidara, namun dibalik penjelasan singkat didalam Al-Quran terdapat kajian yang lebih luas yang memahamkan tentang makna tersebut terutama tumbuhan bidara. Penjelasan diatas dapat menyimpulkan bahwa antara Al-Quran dan ilmu pengetahuan tidak saling bertentangan namun nyatanya memiliki ilmu yang saling berkaitan.

Jika dilihat dari segi konteks nya, Allah lebih dulu menciptakan tumbuhan bidara di surga, seperti penjelasan surat Al-Waqiah ayat 28. Kemudian ketika Allah telah menurunkan tumbuhan bidara ke bumi, mulai dari situlah tumbuhan bidara dimanfaatkan oleh manusia. Maka ilmu pengetahuan mencoba untuk menggali kegunaan tumbuhan bidara dengan berbagai macam penelitian yang dihasilkan. Hasil-hasil daripada penelitian tersebut semakin membuktikan bahwa tumbuhan bidara bukan tumbuhan biasa yang tidak memiliki manfaat. Tumbuhan bidara dari zaman ke zaman digunakan dengan berbagai macam kegunaan. Saat ini, tumbuhan bidara lebih dimanfaatkan kedalam produk-produk herbal yang memang kandungan utama nya adalah tumbuhan bidara seperti sabun dan shampoo.

Di dalam tradisi yang berkembang, tanaman bidara merupakan obat yang biasa dipakai oleh beberapa masyarakat. Biasanya masyarakat mengolah tumbuhan tersebut dengan cara ditumbuk halus dan direbus kemudian diminum.

## **B. Pandangan Sayyed Husein Nashr Terhadap Ilmu Pengetahuan**

Sayyed Husein Nashr merupakan salah satu tokoh ilmuwan filsafat yang terkenal. Beliau banyak menempuh pendidikan di barat, terutama di Amerika yaitu di *Massachusetts Institut of Technologi ( MIT)* kemudian beliau juga melanjutkan di Universitas Harvard.<sup>98</sup> Berbicara mengenai pandangan Sayyed Husein Nashr, beliau memiliki konsep yaitu konsep tradisionalisme Islam. Pemikiran – pemikiran Nashr mengenai kemampuan Islam mampu menjawab tantangan dunia modern seperti saat ini. Menurut pandangan Sayed Hussein Nashr sebagai seorang ilmuwan filsafat yang mengutamakan tradisi mengatakan bahwa ilmu pengetahuan terutama ilmu pengetahuan Islam masih berkembang hingga saat ini dan tetap harus dilestarikan. Sayyed Husein Nashr memandang bahwa tradisi agama merupakan hal penting yang harus dijaga sebab hingga saat ini teknologi modern mulai mendominasi terutama teknologi-teknologi yang dikembangkan terutama oleh orang-orang barat.

Maka sesuai pandangan – pandangan kritis Sayyed Husein Nashr mengenai tradisional Islam, penulis menganggap bahwa ilmu pengetahuan yang semakin berkembang akan memudahkan tradisi yang

---

<sup>98</sup> Syarif Hidayatullah, “Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hussein Nashr : Suatu Telaah Relasi Sains Dan Agama,” *Jurnal Filsafat* Vol 28, N (2018).

ada. Seperti pemandian jenazah yang menggunakan daun bidara sebagai campurannya yang mana hingga saat ini sudah jarang ditemukan yang menggunakan campuran daun tersebut. Disebabkan karena kurangnya pengetahuan terhadap tanaman bidara maka masyarakat terkadang lebih menggunakan sabun mandi saja. Selebihnya jenazah diberi kapur barus untuk mengurangi aroma pada jenazah tersebut. Nashr mengatakan bahwa seorang muslim tradisional memiliki ciri-ciri. Ciri yang pertama adalah seorang muslim hendaknya menerima Al-Quran sebagai firman Allah SWT baik bentuk maupun isinya, kemudian seorang muslim mengakui al-kutub as-sittah ( enam kitab kumpulan hadist standar), seorang muslim hendaknya tasawuf atau tarekat sebagai dimensi batin dan jantung pematuhan Islam dan selalu berangkar dari realisme sesuai dengan norma-norma Islam dalam segi politik.<sup>99</sup> Menurut penulis, pernyataan tersebut merupakan salah satu tindakan Nashr untuk membangkitkan kembali warisan pemikiran Islam. Maka apabila dikaitkan dengan analisis terhadap kajian tumbuhan bidara pandangan Sayyed ini dapat membantu untuk memberikan pemahaman mendasar secara luas mengenai ilmu pengetahuan terutama terhadap pengetahuan warisan Islam terhadap tumbuhan bidara yang disebutkan didalam Al-Quran.

---

<sup>99</sup> Hidayatullah, "Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hussein Nashr : Suatu Telaah Relasi Sains Dan Agama."



Maka dengan Allah menurunkan ayat-ayat tersebut terutama tentang tumbuhan bidara pastinya memiliki alasan tersendiri salah satunya adalah memberikan pengetahuan kepada umat manusia terhadap tumbuhan tersebut. Allah memberikan kemampuan-kemampuan akal berfikir kritis kepada manusia untuk menggali isyarat makna ilmiah dari pada ayat – ayat Al-Quran tersebut. Terutama yang mengandung isyarat ilmiah. Maka tidak heran apabila hingga saat ini masih banyak penelitian-penelitian yang objek kajiannya menggunakan tumbuhan bidara. Maka ayat yang turun tersebut justru memberikan pengetahuan yang kemudian dapat dikembangkan oleh manusia menjadi ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan tersebut akan selalu mendapati pembaruan – pembaruan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan yang telah diuraikan dalam beberapa bab diatas, dapat tentang kajian tumbuhan sidr dalam Surah Al-Waqiah ayat 28, Surah Saba ayat 16 dan Surah An – Najm ayat 14 dan 16 dapat penulis simpulkan:

1. Dari segi penafsiran para mufasir mengenai tanaman mufasir menyatakan “ Mereka berteduh dibawah pohon bidara yang rindang dan tidak berduri yang banyak sekali buahnya” yakni mereka beristirahat dibawah pohon bidara yang tidak berduri dan menikmati buah bidara yang lezat. Selain itu tumbuhan bidara diartikan sebagai jenis pohon yang rindang dan pohon yang memiliki tiga keistimewaan utama yaitu rindang, lezat dan memiliki aroma yang harum. Tumbuhan bidara disandingkan dengan kisah kaum Saba yang terkena musibah namun setelah adanya musibah, Allah menyisakan sedikit tumbuhan bidara. Tafsir ilmi kemenag dalam tafsirnya mengatakan tentang bagaimana seharusnya manusia untuk memanfaatkan produk tumbuhan yang Allah sediakan dengan jumlah yang melimpah

dimuka bumi ini, terutama memanfaatkan tanaman bidara sebagai produk-produk kesehatan untuk umat manusia.

2. Kajian ilmu sains dalam beberapa penelitian membuktikan tentang komponen – komponen zat kimia bahkan kandungan yang terdapat didalam tanaman bidara. Zat kimia yang terkandung didalam tanaman bidara yaitu Protein, Kalsium, Zat Besi, Magnesium dan Vitamin. Senyawa yang terkandung didalam tumbuhan bidara meliputi *flavonoid, kerotenoid, alkaloid, fenol, kuercetin, metil, ester, terpenoid, saponin, glikosida, asam triterpernoat*. Tanaman bidara juga memiliki sifat -sifat yang dibutuhkan oleh tubuh manusia seperti sifat Antioksidan untuk menangani pengaruh radikal bebas, sifat Anti Kanker, sifat Anti Diabetes, sifat Anti Malaria yang digunakan untuk mencegah tubuh dari penyakit malaria. Daun dari tanaman bidara memiliki kandungan *methanol* yang dapat membantu tubuh untuk tidak terkena demam, diare dan sakit perut. Tumbuhan bidara juga dapat digunakan untuk campuran ketika memandikan jenazah sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW. Saat ini telah banyak produk – produk kesehatan dan kecantikan yang telah menggunakan tumbuhan bidara sebagai bahan utamanya.

## **B. Saran**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ilmu sains dan Al-Quran tidak saling bertentangan satu sama lain. Pemanfaatan tanaman bidara seharusnya lebih di kembangkan dan selalu dibudidayakan sebab memiliki khasiat yang baik untuk umat manusia. Penafsiran ayat- ayat Al-Quran pada tumbuhan bidara serta kajian ilmu pengetahuan juga menjelaskan secara detail mengenai makna isyarat – isyarat ilmiah yang terkandung didalamnya dan hendaknya manusia memanfaatkan produk hasil dari ciptaan Allah sesuai dengan kebutuhan. Namun, kebanyakan masyarakat belum mengenal lebih jauh terkait pemanfaatan tanaman bidara.

Maka tentunya dalam penelitian ini tidak lepas dari sebuah kesalahan serta kekurangan. Dalam penulisan penelitian ini masih banyak hal yang belum dapat disempurnakan seperti halnya objek penelitian ini tidak akan habis dalam bentuk tanaman bidara yang disebutkan didalam Al-Quran dengan berbagai keragamannya saja. Maka hal ini bisa menjadi kesempatan untuk bisa memanfaatkan penelitian ini dengan metode yang berbeda. Kekurangan penelitian ini juga mencakup beberapa aspek, baik dari segi metodologi, teori, deskripsi serta analisisnya. Maka penulis berharap adanya kritik dan saran untuk membangun dari segenap simpatisan untuk memperbaiki tulisan ini lebih dalam lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Mohammad. “*Wajah Islam Periode Makkah-Madinah Dan Khulafaur Rasyidin*” *Jurnal Studi Keislaman*, Vol 5, No 1 Tahun 2019
- Ahmad, K., Yusoff, M., Yakub, M., Awang, K., Othman, R., Abd Razzak, M., & Md Ariffin, M. F. (2018). *Tumbuhan selasih dalam al-Quran dan Hadith: analisis terhadap manfaatnya berasaskan kepada penyelidikan semasa*. *Journal of Contemporary Islamic Studies*, 4(1), 106-125.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd. *Al-Lu’lu Wal Marjan ( Shahih Bukhari Muslim)*. Jakarta: Pt Gramedia, 2017.
- Al-Bukhori, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughiroh. *Shahih Bukhori*. Juz 2. Beirut: Dar Ibn Hazm,.
- Al-Quran, Lajnah Pentashihan Mushaf. *Hewan Dalam Perspektif Al-Quran Dan Sains*. Jakarta, 2012.
- Ali, Jawwad. *Sejarah Arab Sebelum Islam*. 2018th ed. Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet, 2018.
- Alzahrani, Laila bint Abd Alkarim. “The Historical and Heritage Richness of Some Heritage Sites in Al-Baha Region.” *Journal of arts, literature, humanities and social sciences* 74 (2021).
- Ayaz Ali Memon, Najma Memon, Devanand L Luhtria, Amanat Ali Pitafi, Muhammad Iqbal Bhangar. “*Phenolic Compounds and Seed Oil Composition of Zizhipus Mauritina L.Fruit*” 62 (2012).

- Azmar Hidayat, Haidar Putra daulay, Zaini Dahlan. "Peradaban Masyarakat Arab Pra Islam." *Al -Ulum, Jurnal pendidikan Islam* 2 (2021).
- Bhatia A, Mishra T. "Free Radical Scavenging Activivvy And Inhibitory Response of Ziziphus Mauritina" *Integr. Me* (2009).
- Siti Nurwanis Mohamed. "*Elemen Keindahan Dalam Tumbuhan Menurut Al-Quran Dan Al-Hadith Satu Tinjauan Awal.*" *Jurnal Al Turath* 5 (2020).
- Siti Ulfatun. "*Gelas Kayu Bidara Laut ( Geyu Bilut) Sebagai Anti Malaria*"
- Wasrin Syafii. "*Aktivitas Anti Malaria Ektrak Kayu Bidara Laut.*" *Ilmu Teknologi* 14 (2016).
- Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum. *Kisah Isra Dan Miraj Nabi Muhammad SAW*. Edited by Agus Ali Dzawafi. I. Serang: A-Empat, 2021.
- Dwi Fitri Khotimah, Ulinnuha Nur Fauziah, Titah Sayekti. "*Protein Sebagai Zat Penyusun Dalam Tubuh Mansia : Tinjauan Sumber Protein Menuju Sel.*" *Proceding OF Integrative Science Education Seminar 1* (2021).
- Gopalan G, Rama Sastri Bv. "*Nutritive Value Of Indian Foods.*" National Institute of Nutrition, Indian Council Of Medical Research, Hyderabad (2002).
- Hakim, Abdul Rahman dkk. "*Potensi Daun Bidara Arab ( Ziziphus Spina - Christi L).*" *Prosiding farmasi*.
- Hidayatullah, Syarif. "*Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hussein Nashr : Suatu*

*Telaah Relasi Sains Dan Agama.*” Jurnal Filsafat Vol 28, N (2018).

Hitty, Phillip K. *History Of The Arabs*. Edited by Terjemah oleh R Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyad. Jakarta: Serambil Ilmu semesta, 2014.

Kisdjamiatun, Henny kartikawati. *Laporan Kegiatan Projek Pencegahan Gangguan Fungsi Ginjal Selama Infeksi Plasmodium Berghei ANKA Mencit Balb/c Yang Diberi Ekstrak Daun Bidara*. Semarang: Universitas Diponegoro, 2005.

Kurniawan, Martha Mulyani. “Dilema Sains Dan Agama”

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, Badan Litbang & Diklat Kementrian Agama RI, LIPI. *Tafsir Ilmi : Tumbuhan Dalam Perspektif Al-Quran Dan Sains*. Cetakan I. Perpustakaan Nasional RI: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2011.

Manampiring, Aalte E. “*Prevalensi Anemia Dan Tingkat Kecukupan Zat Besi Pada Anak Sekolah Dasar Di Desa Minaesa KEcamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara*” (2008).

Maragi, Ahmad Mustafa Al-. *Tafsir Al - Maragi*. Edited by Bahrun Abu Bakar Lc. Juz XXVII. Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1989.

Nadeem, Muhammad Abid. “*Quranic Sidr Its Identification And Medicinal Uses.*” deptt. Of Islamic Studies & Arabic, no. 13

Saad, Jawahir Muhammad Surur. “Al Nabatat Fi Dhau Al-Quran Wa Al- Sunnah

an-Nabawiyah Al-Mutahharah (PhD Tesis)” (1998).

Sairazi, Abdul Hadiz. “*Kondis Geografis, Sosial Politik Dan Hukum, Di Makkah Dan Madinah Pada Masa Awal Islam.*” *Islamic and law studies* 3, no. Kondisi Makkah dan Madinah (2019).

Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi Ash. *Al Bayan, Tafsir Penjelas Al-Quranul Karim*. I. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2022.

Sholikhin, KH. Muhammad. *Berlabuh Di Sidratul Muntaha*. Edited by PT Elex Media Komputindo. I. Jakarta, 2013.

Tarigan, Mardinal. “*Sejarah Peradaban Islam Dan Peradaban Arab Pra Islam.*” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4 (2022).

Tim Penyusun, Terjemah Erwani Tarmizi. “*Tarikh Makkah Al-Mukarramah*” 2005

Yuniel Guo, Guanghui Song, Meiling Sun, Juan Wang, Yi Wang. “*Prevalence And Therapies Of Antibiotic Resistance In Stayphylococcus Aureus.*” *Frontiers in cellular and infection* (2020).

“KBBI Daring.” <https://kbbi.web.id/abjad-atau-abjat>.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Alvira Putri Marlinia

NIM : 191111014

Email : [marliniaalvira@gmail.com](mailto:marliniaalvira@gmail.com)

No Hp : 081246141701

Alamat : Dsn. Thekil Ds. Sooka Kec. Punung Kab. Pacitan.

Riwayat Pendidikan :

- TK Mardi Siswa Tahun 2006
- SD Negeri Sooka 1 Tahun 2012
- MTs Negeri Punung Tahun 2015
- SMA Negeri Punung 2018

Pengalaman Organisasi :

- Komandan Latihan Unit Kegiatan Mahasiswa Marching Band Mandala Bahana Sambernyawa UIN Raden Mas Said Surakarta Tahun 2021
- Asisten Pelatih Colorguard Unit Kegiatan Mahasiswa Marching Band Mandala Bahana Sambernyawa UIN Raden Mas Said Surakarta Tahun 2021-2022
- Kepala Bidang Teknis Unit Kegiatan Mahasiswa Marching Band Mandala Bahana Sambernyawa UIN Raden Mas Said Surakarta Tahun 2022

Prestasi :

- Juara Harapan 1 Color Guard Contest Klasement Umum Divisi Open Dalam Kejuaraan Nasional Marching Band di Bandung Tahun 2019

Nama Ayah : Sumardi

Nama Ibu : Syamsiah Herlina

Pekerjaan Orangtua : Wiraswasta

